JIHAD
KONSTITUSI
BELA NEGARA
NKRI
BANTAHAN DAN PENJELASAN ATAS DISTORSI MAKNA JIHAD
Apa sih jihad itu?
menurut pengertian syariat
INSPIRE THE BELIEVERS
INSPIRE THE BELIEVERS

DAFTAR ISI

بسم الله الرحمن الرحيم

MUQADDIMAH

الحمد لله القوي المتين والصلاة والسلام على من بُعث بالسيف رحمة للعالمين، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهَ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ

Segala puji kepada Allah Yang Maha Kuat dan Lagi Maha Perkasa, Shalawat dan salam kepada manusia yang diutus dengan pedang sebagai rahmat bagi seluruh alam. kami berlindung kepada Allah atas keburukan jiwa dan keburukan amal-amal kami. barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah tidak akan ada seorangpun yang mampu menyesatkannya. dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, tidak akan ada seorangpun yang mampu memberikan hidayah (petunjuk) kepadanya" .

وَأَشْهَدُ أَنْ لاَّ إِلَهَ إِلاَّ الله ُوَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

"Dan aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan kecuali Allah yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya".

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلا تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan Islam (berserah diri kepada Allah)". (QS. Ali-Imran : 102)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَتَسَاءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan

bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu". (QS. an-Nisa : 1)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعْ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar" (QS. Al-Ahzab : 70-71)

أما بعد :

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ، وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ

Amma Ba'du :

Sesungguhnya sebaik-baik perkatan adalah Kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, Seburuk-buruk urusan adalah sesuatu yang diada-adakan, dan setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan letaknya di dalam neraka

Telah tersebar luas penyimpangan dikalangan manusia hari ini, khususnya umat islam -kecuali yang dirahmati Allah-, bahwa mereka menganggap jihad fi sabilillah ini adalah sesuatu yang sudah tidak relevan seiring dengan perkembangan zaman dan bisa diartikan sesuai kehendak serta hawa nafsunya.

Ditambah banyak dan ramai-ramai para Da'i, Ulama, serta tokoh-tokoh yang "memegang tampuk tanggung jawab" risalah kenabian mengatakan jihad seperti ini dan seperti itu, diantara mereka ada yang mengatakan bahwa jihad itu adalah melawan hawa nafsu, jihad menuntut keadilan kepada penguasa, jihad menegakkan konstitusi, jihad membela tanah air, dan sebagainya.

Sehingga muncul bid'ah dan pemahaman baru di dalam Dien yang mulia ini, yang muncul tidak sesuai Kitabullah dan Sunnah, yang muncul tidak bersesusaian dengan jalan-jalan kaum muslimin,

Allah ﷻ berfirman:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali (QS. an-Nisa' 115)

Ibnu Katsir ؒ berkata menafsirkan ayat ini: "Barangsiapa yang menempuh bukan jalan Syariat yang dibawa olah Rasulullah, maka berarti ia berada dalam satu sisi, sedangkan Syariat berada pada sisi lain. Hal itu dilakukannya dengan sangaja setelah jelas serta nyata dan tegasnya kebenaran."

Dan Ibnu Katsir ؒ berkata mengomentari ayat "Dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin" :

"Ayat ini saling berkaitan dengau sifat yang pertama tadi (menyelisihi Syariat). Akan tetapi, bantuk penyimpangan itu terkadang terhadap nash dari pemberi Syariat dan terkadang terhadap ijma' (kesepakatan) umat Muhammad, Karena ayat ini mengandung jaminan untuk kesepakatan mereka yang tidaK mungkin salah, sebagai kehormatan bagi mereka dan pengagungan bagi Nabi mereka. Banyak sekali hadits shahih yang menjelaskan hal tersebut. Dan ayat ini pula yang dijadikan sandaran (dasar) oleh Imam asy-Syafi'i dalam berhujjah, bahwa ijma' merupakan hujjah yang diharamkan bagi seseorang untuk meyelisihinya"

lebih lanjut **Ibnu Katsir** ؒ menafsirkan ayat "Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu" :

"Ini adalah ancaman Allah, yaitu jika ia menempuh jalan (yang menyelisihi) ini, maka Allah membalas dengan dianggap baiknya penyelisihan tersebut, dan menghiasinya dengan Istidraj[1]"

"Dien (agama) itu adalah nasihat, Dien itu adalah nasihat, Dien itu adalah nasihat. Mereka (para Sahabat) bertanya: 'Untuk siapa, wahai Rasulullah?' Rasulullah ﷺ menjawab: Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Pemimpin kaum Muslimin, dan bagi kaum Muslimin pada

---

[1] 'Hukuman' yang diberikan sedikit demi sedikit dan tidak diberikan langsung. Allah biarkan dalam kesesatan dan tidak disegerakan adzabnya.

umumnya."(HR. Muslim, Abu Daud 4944).

Semoga tulisan ini mampu menyadarkan kaum muslimin akan pentingnya ilmu sebelum berucap dan beramal, sehingga kita terhindar dari kesalahan dan kesesatan yang mana ketika itu tidak ada seorangpun yang menasehatkan. Kami memohon kepada Allah taufik dan petunjuk-Nya, Semoga Allah melindungi kita dari setiap perkara yang tidak bermanfaat dan menjauhkan kita dari buruknya hawa nafsu dan kesesatan

اللَّهُمَّ انْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي, وَعَلِّمْنِيْ مَايَنْفَعُنِيْ, وَ زِدْنِيْ عِلْم

"Ya Allah, berilah manfaat kepadaku dengan apa-apa yang Engkau ajarkan kepadaku, dan ajarkanlah aku apa-apa yang bermanfaat bagiku, Dan tambahkanlah ilmu kepadaku."

اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُبِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ, وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَ مِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

"Ya Allah, Aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyu', jiwa yang tidak pernah puas, dan do'a yang tidak dikabulkan."

Jika berpegang teguh dengan al-Qur'an dan Sunnah menjadi pelindung agama Islam agar tetap berada diatas prinsip-prinsipnya yang baku dan melindunginya dari orang-orang Islam sendiri yang mencoba mempermainkan ajarannya, maka jihad menjadi penjaga Islam dan pemeluknya dari serangan orang-orang yang memerangi serta menentangnya. Hal ini terkumpul pada satu ayat yang tercantum dalam surat al-Hadid

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنزَلْنَا الْحَدِيدَفِيهِ بَأْسُ شَدِيدُ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللهُ مَن يَنصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-Rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama) Nya dan Rasul-Rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa" (QS. alHadid: 25)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata: "Agama ini tidak akan tegak melainkan dengan al-Qur'an, keadilan dan pedang, al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedang sebagai pembelanya". (Majmu' Fatawa 35/36)

Rabi'ul Awwal 1438 H

Penyusun

APA SIH JIHAD ITU ?

ANTARA USAHA DISTORSI DAN DEFINISI SYAR'I

I. DEFINISI SECARA BAHASA

- Kata **jahada–yajhadu-al juhdu wa al jahdu** (**جهد-يجهد-الجهد-الجهد**) mempunyai lebih dari 20 makna, semuanya berkisar pada makna kemampuan (**الطاقة**) , kesulitan (**المشقة**) , keluasan (**الوسع**) (kemampuan dan kesempatan), (**القتال**) perang dan (**المبالغة**) bersungguh-sungguh. Karena itu para ahli tafsir, ahli hadits, ahli fiqih dan ahli bahasa selalu mengartikan jihad secara bahasa dengan makna mencurahkan segenap kemampuan atau (bersungguh-sungguh menundukkan) kesulitan. [2]

- **Imam al Fairuz Abadi** berkata: "al-jahdu dan al-juhdu maknanya kemampuan dan kesulitan. Ada yang mengatakan al jahdu maknanya kesulitan, ada juga yang menyatakan al-jahdu artinya kesulitan, sedang al-juhdu artinya kemampuan. Ada juga yang menyatakan al juhdu maknanya apa yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh oleh seseorang." (Bashairu Dzawi al-Tamyizifi Lathaifi al-Kitab al-'Aziz 2/401)[3]

- **Syaikh Musthofa al Suyuthi** berkata: "al-jihadu merupakan mashdar dari kata jaahada-jihaadan wa mujaahadatan maknanya bersunggh-sungguh (mencurahkan kemampuan) dalam memerangi musuh." (Mathalibu Uli al-Nuha 2/497)[4]

Kata jahada-juhdun dan jahdun sudah mempunyai makna mubalaghah (bersungguh-sungguh). Apalagi kata jihad yang berasal dari kata jaahada dengan sighah mubalaghah, tentulah maknanya bersungguh-sungguh kuadrat. Ini menunjukkan bahwa kedua belah pihak saling mengerahkan kemampuan maksimalnya untuk

---

[2] Al Jihadu fi Sabilillah Haqiqatuhu wa Ghayatuhu, Dr. Abdullah Ahmad Al-Qodiri 1/48, menyimpulkan dari Lisanu al Arab 4/107, Taaju al Arus 2/329,al Mu'jamu al Wasith /142, Al Shihah 1/457, Mu'jamu Maqayisi al Lughah 1/486 dll

[3] Ibid

[4]Ibid

mengalahkan lawannya..[5] Itulah sebabnya para pakar bahasa menyebutkan makna jihad secara bahasa adalah :

بذل أقصي مايستطيعه الإنسان في من طاقة لنيل محبوب أو لدفع مكروه.

Mengerahkan seluruh kemampuan untuk mendapatkan kebaikan dan menolak bahaya.(Fi al-Jihadi Adabun wa Ahkamun hal: 5). Atau :

المشقة ببذل أقصي ما في الطاقة والوسع

Menanggung kesulitan dengan mengerahkan segala kemampuan.[6]

DISTORSI MAKNA JIHAD

Saat ini, faham jihad merupakan faham yang paling banyak mendapat serangan. baik dari orang-orang kafir maupun dari orang-orang Islam sendiri, baik kalangan pengikut orientalis, pengekor penguasa bahkan juga sebagian ulama yang mukhlish –tanpa mereka sadari ikut menikam jihad-. Serangan-serangan ini hadir lewat berbagai pemahaman yang mereka sebarkan, yang bertentangan dengan al-Qur'an, as-Sunah, Ijma' Salaful umah dan realita kehidupan umat Islam zaman keemasan mereka. Di antara sebagian pemahaman yang melenceng dalam memahami makna jihad ini adalah :

-MEMAKNAI JIHAD SECARA SYAR'I BUKAN PERANG

Ada sebagian orang saat ini yang mulai mengutak-atik makna jihad yang mulia ini. Mereka memandang dan memaknai jihad dengan kata perang melawan orang-orang kafir merupakan pengertian yang picik, sempit dan berpendapat akan semakin memojokkan Islam yang selalu dituduh pihak orientalis sebagai agama yang tersebar dengan pedang dan kekerasan, agama teroris dan sebagainya. untuk itu, mereka mencari-cari dalil dari al-Qur'an dan as-Sunnah, kiranya memperkuat pendapat mereka yang "moderat" tersebut. Di antara dalil yang mereka gunakan adalah :

---

[5] lihat Min Wasaili Daf'i al Ghurbah, Syaikh Salman Audah hal. 13-14

[6] Taujihat Nubuwah, Dr. Sayyid Muhammad Nuh 2/312-213

Firman Allah ﷻ :

وجاهدوا فى الله حق جهاده

"Dan berjihadlah untuk Allah dengan sebenar-benar jihad." (QS. al-Hajj: 78)

وجاهدوهم به جهادا كبيرا

"Dan jihadilah mereka dengannya (al-Qur'an) dengan jihad yang besar." (QS. al-Furqan: 52)

وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu." (QS. as-Saff: 11)

جاهدوا المشركين بأموالكم وأنفسكم و ألسنتكم

"Berjihadlah melawan orang-orang musyrik dengan harta, jiwa dan lidah kalian." (Hadits shahih, HR. Abu Dawud no. 2504, An-Nasa'i 7/7 dan 51, Ahmad 3/124,153,251, Ad Darimi 2/132 no. 2436, Al Baghawi no.3410).

أي الجهاد أفضل ؟ فقال : كلمة حق عند سلطان جائر.

"Jihad apa yang paling utama?" Beliau menjawab: Berkata benar di hadapan penguasa yang zalim." (HR Ahmad, Nasa'i 7/61, dihasankan al-Mundziri dalam at-Targhiib wa at-Tarhib 3/168).

عن بن مسعود أن رسول الله قال : ما من نبي بعثه الله في أمة قبلي إلا كان له من أمته حواريون وأصحاب يأخذون بسنته و يقتدون بأمره ثم إنها تخلف من بعدهم خلوف يقولون ما لا يفعلون و يفعلون ما لا يؤمرون فمن جاهدهم بيده فهو مؤمن ومن جاهدهم بلسانه فهو مؤمن ومن جاهدهم بقلبه فهو مؤمن و ليس وراء ذلك من الايمان حبة خردل.

Dari Ibnu Mas'ud ؓ bahwasanya Rasulullah bersabda: Tak seorang nabi pun yang diutus sebelumku kecuali ia mempunyai saahabat–sahabat dan penolong-penolong

yang setia. Mereka mengikuti sunnah-sunnahnya dan mengerjakan apa yang diperintahkannya. Kemudian datang setelah mereka kaum yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan. Maka barang siapa yang berjihad melawan mereka dengan tangannya maka dia adalah mukmin dan barang siapa berjihad dengan lisannya dia adalah mukmin dan siapa yang berjihad dengan hatinya maka dia mukmin. Setelah itu tidak ada lagi iman walaupun sebesar biji sawi." (Muslim no. 50).

الجهاد أربع الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر و الصدق فى مواطن الصبر و شنان الفاسق

"Jihad itu ada empat: amar ma'ruf, nahi munkar, berlaku benar pada tempat yang menuntut kesabaran dan membenci orang-orang fasik."(HR. Abu Nu'aim dalam al-Hilyah, hasan).

Diantara para pendistorsi pemahaman Jihad yang mulia ini adalah para tokoh yang berperan dalam aksi damai dan super damai beberapa waktu lalu, -Semoga Allah bukakan pintu hidayah bagi mereka-, dan bukan menjadi hal yang rahasia lagi, bahwa aksi demonstrasi besar tersebut bertujuan agar penista Islam, terlebih kafir harbi dihukumi dengan hukum jahiliyyah. Bukan dengan hukum syariat sebagaimana klaim mereka membela al-Qur'an. Sungguh mereka telah lancang terhadap syari'at Allah, mereka mengubah syariat ini dengan hawa nafsu perkataan mereka:

"Aksi kami murni, aksi penegakkan hukum sesuai undang-undang, aksi anti penistaan Agama, aksi penegakkan keadilan dan ini murni jihad konstitusional untuk bela agama dan negara"

Perkataan sesat dan menyesatkan ini bukanlah hal baru yang muncul, bahkan ini adalah perkataan yang di adopsi dari kelompok politik di Mesir yang mengklaim memperjuangkan Syariat melalui parlemen syirik, yakni Ikhwanul Muflisin (plesetan dari Ikhwanul Muslimin –pent) yang kemudian di gagas oleh organisasi masyarakat "Muhamadiyyah".

"Aksi kami murni, aksi penegakkan hukum sesuai undang-undang, aksi anti penistaan Agama, aksi penegakkan keadilan..."

Sebelum kita membahas pengertian Jihad, ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu inti pokok dari kasus ini, yakni penegakkan hukum terhadap penista Islam.

Dalam sejarah islam, pencela agama ini bukanlah hal baru, Adalah di zaman Rasulullah

ﷺ seorang munafik bernama Abi Sarah yang ditugaskan untuk menulis wahyu.

Abi Sarah berbalik menjadi murtad dan kafir, kemudian mengumumkan kemurtaddannya terhadap Islam dan berbalik pada kelompok orang-orang kafir Quraisy di kota Makkah.

Manakala Abi Sarah ditanya oleh para kafir musyrikin terhadap pengalamannya pernah diminta untuk menuliskan wahyu, dengan bangganya Abi Sarah mengatakan bahwa ternyata Nabi Muhammad itu dapat aku "bodohi". Ketika dia mengimlakan kepadaku ayat **[عزيز حكيم]** "Aziizun Hakiim" aku justru menuliskan **[عليم حكيم]** "Alimun Hakiim" dan Muhammad mempercayainya begitu saja.

Tentu saja lelucon Abi Sarah yang bermaksud menghinakan al-Qur'an sekaligus mencemooh Nabi Muhammad ﷺ disambut gelak tawa kepuasaan pembenci Islam. Mereka seakan menganggap bahwa Rasulullah ﷺ gampang di bodohi dan di bohongi hanya oleh seorang bernama Abi Sarah.

Berita kebohongan yang disampaikan oleh Abi Sarah pun telah sampai ke telinga Rasulullah ﷺ dan para sahabat. Apa yang terjadi kemudian? Apakah berita itu dianggap kabar angin saja? Ternyata tidak! Penghinaan dan penistaan terhadap kalamullah sekaligus Rasulullah ﷺ memiliki hukum tersendiri di dalam Islam.

Beberapa tahun kemudian, ketika kekuatan umat Islam telah bertambah semakin kuat dan banyak hingga menyebar ke beberapa Jazirah di negara Arab, ekspansi selanjutnya adalah menaklukkan kota Makkah yang lebih dikenal dengan istilah Futuh Makkah.

Ketika umat Islam telah berhasil menguasai kota Makkah, kaum kafir Quraisy menyerah tanpa syarat. Mereka tunduk atas segala ketentuan serta balasan terhadap permusuhan mereka terhadap kaum muslimin puluhan tahun yang lalu.

Rasulullah ﷺ memaafkan segala bentuk kekerasan, kekejaman serta permusuhan kafir Quraisy Makkah. Namun, ada satu hal yang tidak terlupakan. Ingatan kaum muslimin terhadap penghinaan serta penistaan Islam yang pernah dilakukan seorang munafik bernama Abi Sarah tidak serta merta hilang begitu saja. Apa tindakan balasan atas penghinaan Abi Sarah terhadap al-Qur'an?.

Rasulullah ﷺ dengan tegasnya memerintahkan para pasukan elit untuk mencari Abi Sarah serta beberapa orang yang melakukan penistaan yang sama,

seperti Abdullah bin Hilal bin Khatal dan Miqyas bin Shubabah. Rasulullah ﷺ menginstruksikan ketiga orang ini untuk dieksekusi mati sekalipun mereka bergantung di sisi Ka'bah.

Dalam hal menyikapi para penebar fitnah penistaan agama, Islam tidak main-main. Para ulama sepakat bahwa hukuman bagi penghina al-Qur'an, maupun penghina Rasulullah ﷺ adalah hukuman eksekusi mati. Bahkan banyak para ulama yang menulis khusus kitab-kitab yang berkenaan dengan sanksi hukum bagi penghina al-Qur'an dan penghina Rasulullah ﷺ.

Diantara kitab yang terkenal adalah karangan Imam as-Subki [683-756 H] yang berjudul "As-Syaif al-Maslul 'Ala Man Sabb ar-Rasul" [Pedang yang Terhunus atas Pencela Rasul] dan selanjutnya lebih dari 350 tahun berikutnya seorang ahli muhadits Imam Muhammad Hasyim bin Abdul Gafhur [1104-11743 H] juga menulis sebuah kitab yang berjudul "as-Saif al-Jali 'ala Man Sabb an-Nabi " [Pedang yang Berkilat Atas Penghina Nabi].

SIKAP ULAMA SALAFUS SHALIH

Ayat-ayat al-Qur'an secara tegas telah menerangkan bahwa orang yang menghina, melecehkan dan mencaci maki Allah ﷻ, atau Rasulullah ﷺ atau agama Islam adalah orang yang kafir murtad jika sebelumnya ia adalah seorang muslim. Kekafiran orang tersebut adalah kekafiran yang berat, bahkan bagi yang telah beriman, kekafiran itu lebih berat dari kekafiran orang kafir asli seperti Yahudi, Nasrani dan orang-orang Musyrik.

Adapun jika sejak awal ia adalah orang kafir asli, maka tindakannya menghina, melecehkan dan mencaci maki Allah ﷻ, atau Rasulullah ﷺ atau agama Islam tersebut telah menempatkan dirinya sebagai gembong kekafiran dan pemimpin orang kafir. Diantara dalil dari al-Qur'an yang menegaskan hal ini adalah

وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَئِمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ

"Jika mereka merusak sumpah (perjanjian damai) nya sesudah mereka berjanji dan mereka mencerca agama kalian, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar supaya mereka berhenti." (QS. at-Taubah: 12)

Dalam ayat yang mulia ini, Allah menyebut orang kafir yang mencerca dan melecehkan agama Islam sebagai "Aimmatul kufri", yaitu pemimpin-pemimpin orang-orang kafir. Jadi ia bukan sekedar kafir biasa, namun gembong orang-orang kafir. Tentang hal ini, Imam Al-Qurthubi رحمه الله berkata: "Barangsiapa membatalkan perjanjian damai dan mencerca agama Islam niscaya ia menjadi pokok dan pemimpin dalam kekafiran, sehingga berdasar ayat ini ia termasuk jajaran pemimpin orang-orang kafir."(al-Jami' li-Ahkamil Qur'an, 8/84)

Imam al-Qurthubi رحمه الله berkata: "Sebagian ulama berdalil dengan ayat ini atas wajibnya membunuh setiap orang yang mencerca agama Islam karena ia telah kafir. Mencerca (ath-tha'nu) adalah menyatakan sesuatu yang tidak layak tentang Islam atau menentang dengan meremehkan sesuatu yang termasuk ajaran Islam, karena telah terbukti dengan dalil yang qath'i atas kebenaran pokok-pokok ajaran Islam dan kelurusan cabang-cabang ajaran Islam.

Imam Ibnu al-Mundzir ﵀ berkata, "Para ulama telah berijma' (bersepakat) bahwa orang yang mencaci maki Nabi shallallahu 'alaihi wa salam harus dibunuh. Di antara yang berpendapat demikian adalah imam Malik (bin Anas), Laits (bin Sa'ad), Ahmad (bin Hanbal) dan Ishaq (bin Rahawaih). Hal itu juga menjadi pendapat imam Syafi'i." (al-Jami' li-Ahkamil Qur'an, 8/82)

Ibnu Katsir ﵀ berkata : "Makna firman Allah mereka mencerca agama kalian adalah mereka mencela dan melecehkan agama kalian. Berdasar firman Allah ini ditetapkan hukuman mati atas setiap orang yang mencaci maki Rasulullah atau mencerca agama Islam atau menyebutkan Islam dengan nada melecehkan. Oleh karena itu Allah kemudian berfirman maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar supaya mereka berhenti, maksudnya mereka kembali dari kekafiran, penentangan dan kesesatan mereka." (Tafsir Ibnu Katsir).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﵀ berkata: "Allah Ta'ala menamakan mereka pemimpin-pemimpin orang-orang kafir karena mereka mencerca agama Islam, maka telah tetaplah bahwa setiap orang yang mencerca agama Islam adalah pemimpin orang-orang kafir. Jika seorang kafir dzimmi mencerca agama Islam maka ia telah menjadi seorang pemimpin bagi orang-orang kafir, ia wajib dibunuh berdasar firman Allah "maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu". (Ash-Sharim Al-Mashlul 'ala Syatim Ar-Rasul, hlm. 17) Beliau juga mengatakan: "Sesungguhnya mencaci maki Allah atau mencaci maki Rasul-Nya adalah kekafiran secara lahir dan batin. Sama saja apakah orang yang mencaci maki itu meyakini caci makian itu sebenarnya haram diucapkan, atau ia meyakini caci makian itu boleh diucapkan, maupun caci makian itu keluar sebagai kecerobohan bukan karena keyakinan. Inilah pendapat para ulama fiqih dan seluruh ahlus sunnah yang menyatakan bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan." (as-Sharim al-Mashlul 'ala Syatim ar-Rasul, hlm. 512).

Imam Nawawi ﵀ berkata: "Para ulama sepakat bahwa barangsiapa yang menghina al-Qur`an, atau menghina sesuatu dari al-Qur`an, atau menghina mushaf, atau melemparkannya ke tempat kotoran, atau mendustakan suatu hukum atau berita yang dibawa al-Qur`an, atau menafikan sesuatu yang telah ditetapkan al-Qur`an, atau menetapkan sesuatu yang telah dinafikan oleh al-Qur`an, atau meragukan sesuatu dari yang demikian itu, sedang dia mengetahuinya, maka dia telah kafir." (Imam Nawawi, al Majmu', Juz II, hlm. 170; Ahmad Salim Malham, Faidhurrahman fi al-Ahkam al-Fiqhiyyah Al Khashshah bil Qur`an, hlm. 430).

Para Ulama sepakat bahwa memuliakan dan mensucikan al-Quran adalah wajib. Karenanya, siapa saja kaum Muslimin yang menghina al-Quran, maka dihukumi kafir, sehingga dinyatakan murtad dari Islam.

Imam an-Nawawi ﵀ dalam At-Tibyan fi Adabi Hamalah al-Qur'an, menyatakan: "Para ulama telah sepakat tentang kewajiban menjaga mushaf al-Quran dan memuliakan-nya. Para ulama Madzhab Syafii berkata, "Jika ada seorang Muslim melemparkan al-Quran ke tempat kotor maka dihukumi kafir (murtad)."

Di antara penyebab kekufuran (murtad) bagi seorang Muslim adalah mencaci-maki dan menghinakan perkara yang diagungkan dalam agama, mencaci-maki Rasulullah ﷺ, mencaci-maki malaikat serta menistakan mushaf al-Quran dan melemparkannya ke tempat yang kotor. Semua itu termasuk penyebab kekufuran (murtad).

Al-Qadhi Iyadh ﵀ berkata, "Ketahuilah bahwa siapa saja yang meremehkan al-Quran, mushafnya atau bagian dari al-Quran, atau mencaci-maki al-Quran dan mushafnya, ia telah kafir (murtad) menurut ahli Ilmu." (Asy-Syifa, II/1101).

Dalam kitab Asna al-Mathalib dinyatakan, madzhab Syafi'i telah menegaskan bahwa orang yang sengaja menghina, baik secara verbal, lisan maupun dalam hati, kitab suci al-Quran atau hadits Nabi ﷺ. dengan melempar mushaf atau kitab hadist di tempat kotor, maka dihukumi murtad.

Dalam kitab al-Fatawa al-Hindiyyah, madzhab Hanafi menyatakan, bahwa jika seseorang menginjakkan kakinya ke mushaf, dengan maksud menghinanya, maka dinyatakan murtad (kafir).

Dalam Hasyiyah al-'Adawi, madzhab Maliki menyatakan, meletakkan mushaf di tanah dengan tujuan menghina al-Quran dinyatakan murtad.

Dalam kitab Al-Mawsu'ah al-Fiqhiyyah dinyatakan, ulama telah sepakat bahwa siapa saja yang menghina al-Quran, mushaf, satu bagian dari mushaf, atau mengingkari satu huruf darinya, atau mendustakan satu saja hukum atau informasi yang dinyatakannya, atau meragukan isinya, atau berusaha melecehkannya dengan tindakan tertentu, seperti melemparkannya di tempat-tempat kotor, maka dinyatakan kafir (murtad).

Inilah hukum syari'ah yang disepakati oleh para fuqoha (Ahli Fiqih) dari berbagai madzhab, bahwa hukum menghina al-Quran jelas-jelas sebuah kekafiran. jika dilakukan oleh seorang yang muslim maka ia menjadi murtad, keluar dari Dien Islam.

Ibnul Qayyim ﵀ telah menjelaskan dengan rinci dalam kitabnya Ahkam Ahli Dzimmah, bahwa jumhur ulama yaitu (madzhab Maliki, Syafi'i, Hanbali) sepakat jika seorang ahli dzimmah melakukan penghinaan kepada agama Islam, maka batallah perjanjiannya sebagai warga negara dan layak dihukum mati. (Ahkam Ahli Dzimmah, hlm. 1356-1376).

Jika pelakunya Muslim, maka dengan tindakannya itu dia dinyatakan kafir (murtad). dan hukumannya adalah had Riddah (murtad) dan dibunuh.

Jika dia kafir dan menjadi Ahli Dzimmah (yang membayar Jizyah), maka dia dianggap menodai dzimmah-nya, dan dihukumi bunuh.

Jika dia kafir dan bukan Ahli Dzimmah, tetapi Mu'ahad (yang mengadakan perjanjian), maka tindakannya bisa merusak mu'ahadah-nya, dan dihukumi bunuh atau maklumkan peperangan.

Jika dia kafir Ahli Harb, ia di bunuh, dan tindakannya itu menjadikan alasan memaklumkan perang terhadapnya ataupun negaranya.

jika demikian, seorang muslim yang menghinakan al-Qur'an saja dihukumi Riddah (Murtad) dan dikenakan Had (hukuman) dengan dibunuh, lalu bagaimana dengan kafir yang jelas-jelas Ahlul Harb?
Atas dasar apa orang-orang yang yang mengklaim membela al-Qur'an itu menuntut penista al-Quran seraya menghasung manusia untuk menghukumnya dengan hukum Jahiliyyah, yakni di penjara ? sudah tidak mampukah kaum muslimin untuk melaksanakan syariat agamanya? –Wal Iyyadzubillah-

Alangkah indahnya perumpamaan yang dibuat oleh salah serang ulama dalam menyifati orang yang telah buta bashirahnya sehingga rela mengganti Syariat Allah dengan undang-undang buatan manusia, beliau berkata:

"Perumpamaan orang-orang yang seperti ini adalah ibarat kumbang yang tersiksa oleh aroma kesturi dan mawar semerbak, tetapi nyaman dan kerasan hidup di tengah sampah dan kotoran." (ar-Rasa'il al-Muniriyyah I/139)

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ فِي الْأَذَلِّينَ

"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina." (QS. al-Mujadilah: 20)

Dan bentuk penentangan terhadap Allah dan Rasul-Nya yang paling besar adalah berpaling dari hukum Allah ﷻ dan Syariat-Nya serta dari Sunnah Nabi-Nya ﷺ , tidak dapat disangkal bahwa kehinaan yang hari ini menimpa kaum muslimin di seluruh dunia tidak lain adalah akibat dari meninggalkan dan menolak Syariat Allah.

Hari ini jumlah kaum muslimin sangat banyak, tetapi mereka buih, seperti buih di air bah. Umat-umat yang paling hina berebutan dan memangsa mereka, dan manusia-manusia yang paling rendah pun menguasai mereka. Sungguh, benarlah nubuat Rasullah ﷺ ketika beliau bersabda:

"Hampir-hampir tiba saatnya umat-umat memperebutkan kalian. Seperti memperebutkan makanan yang berada di atas piring besar. Seorang bertanya: "Apakah karena jumlah kami sedikit ketika itu"? beliau menjawab: Tidak, bahkan ketika itu jumlah kalian sangat banyak, akan tetapi ketika itu kalian adalah buih, seperti buih air bah. Allah benar-benar mencabut dari dada musuh kalian rasa takut kepada kalian, dan Allah memasukkan al-Wahn kedalam hati-hati kalian." Seorang bertanya lagi: "Wahai Rasulullah, apakah al-Wahn itu."? Beliau menjawab: "Cinta dunia dan takut akan kematian" (Sunan Abu Daud, kitab al-Mlahim IV/484)

Bagian terbesar dari penyimpangan yang hari ini menimpa kehidupan kaum muslimin adalah dipikul oleh mereka yang bergelar "Ulama", mereka melakukan manipulasi dan menyihir agar manusia mau mengganti syariat Allah dengan hawa nafsu manusia. sungguh, mereka ini yang akan menanggung dosa-dosa mereka sepenuhnya juga dosa orang-orang yang disesatkannya hingga hari kiamat. Dan islam benar-benar berlepas diri dari pebuatan mereka itu. Semoga Allah senantiasa mencurahkan rahmat-Nya kepada para ulama salaf yang senantiasa menjaga dan menutup celah-celah yang rawan dalam Syariat Islam sehingga tidak mudah disusupi oleh orang-orang yang bergerlar "Ulama" itu.

Seorang imam agung, al-Hafidz Ibnu Katsir ﵀ menuturkan apa yang menimpa kaum muslimin pada hari-hari penyerangan kaum Tartar dalam kitab tafsirnya Tafsir al-Qur'an al-Adzim (Tafsir Ibnu Katsir), yaitu ketika beliau menafsiri firman Allah ﷻ :

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

"Apakah hukum Jahiliyyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?." (QS. al-Maidah: 50)

"Dalam ayat ini Allah mengingkari orang yang keluar dari hukum Allah yang muhkam (telah ditetapkan) yang mencakup seluruh kebaikan dan mencegah segala bentuk keburukan, untuk mencari pengganti selain Syariat Allah, yaitu pendapat akal, hawa nafsu, dan istilah-istilah yang dibuat oleh para tokoh tanpa sedikitpun bersandar kepada Syariat Allah. Sebagaimana yang dilakukan orang-orang Jahiliyyah dahulu menyandarkan hukum kepada kesesatan dan kebodohan-kebodohan belaka, serta apa saja yang ditetapkan berdasarkan pendapat akal dan hawa nafsu mereka"

Dan firman Allah ﷻ :

وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

"Dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?."

Maksudya, hukum siapakah yang lebih adil dari hukum Allah dalam hukum-Nya bagi orang yang mempunyai pikiran, Sungguh, Allah Maha tinggi, Maha mengetahui segala sesuatu dan Maha adil dalam segala Hal.
Sedangkan para "Ulama" itu mengatakan dalam kalimatnya ..."Aksi menegakkan keadilan.." maka, Hukum siapakah yang lebih adil wahai orang-orang yang mengklaim mempunyai iman?

Oleh karena itu, barangsiapa yang melakukan hal itu, yakni mengganti dan mencampakkan Syariat Allah, maka ia telah kafir disebabkan menjadi arbaab (tandingan) Allah dalam hak-Nya, dan pebuatannya itu menjadikannya wajib diperangi sampai mau kembali kepada hukum Allah.

Sesungguhnya nash-nash syariat telah menunjukkan bahwa siapa yang menetapkan undang-undang untuk manusia selain hukum Allah dan mewajibkan mereka untuk berhukum dengannya, ia telah melakukan Syirik akbar yang mengeluarkannya dari Millah.

Di antaranya firman Allah ﷻ :

"Wahai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. an-Nisa: 59).

Ayat yang mulia ini telah memerintahkan kaum muslimin untuk mengembalikan urusan mereka saat terjadi perselisihan kepada Allah dan Rasul-Nya, yakni kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Ayat ini menerangkan bahwa mereka tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya jika tidak melakukan perintah ini. Sebabnya adalah karena ayat ini menjadikan pengembalian urusan kepada Allah dan rasul-Nya -sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Qayyim رحمه الله -:

"Sebagai tuntutan dan kewajiban dari iman. Jika pengembalian urusan kepada Allah dan rasul-Nya ini hilang maka hilang pulalah iman, sebagai bentuk hilangnya malzum (akibat) karena lazimnya (sebabnya) telah hilang. Apalagi antara dua hal ini merupakan sebuah kaitan yang erat, karena terjadi dari kedua belah pihak. Masing-masing hal akan hilang dengan hilangnya hal lainnya…" (A'lamul Muwaqi'in I/84).

Ibnu Katsir رحمه الله dalam menafsirkan ayat ini mengatakan:

"Maksudnya kembalikanlah perselisihan dan hal yang kalian tidak ketahui kepada kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ . Berhukumlah kepada keduanya atas persoalan yang kalian perselisihkan "jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian". Hal ini menunjukkan bahwa siapa yang tidak berhukum kepada al-Qur'an dan as-Sunnah serta tidak kembali kepada keduanya ketika terjadi perselisihan maka ia tidak beriman kepada Allah dan tidak juga beriman kepada hari akhir."

Lalu "Apa yang dilakukan oleh para penetap undang-undang? Bukankah mereka mengembalikan seluruh perselisihan dan perbedaan pendapat di antara mereka kepada selain Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ ?" bahkan sebalinya, mereka jutru merujuk kepada hukum Undang-Undang Jahiliyyah yang menyelisihi Syariat dan jauh dari keadilan.

Di antaranya juga adalah firman Allah ﷻ :

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu. Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." (QS. an-Nisa: 60).

Ayat ini mendustakan orang yang mengaku beriman namun pada saat yang sama mau berhukum dengan selain syariat Allah. Ibnu Qayyim رحمه الله dalam A'lamul Muwaqi'in I/85 berkata:

"Lalu Allah ﷻ memberitahukan bahwa siapa saja yang berhukum atau memutuskan hukum dengan selain apa yang dibawa Rasulullah ﷺ, berarti telah berhukum atau memutuskan hukum dengan hukum thagut. Thaghut adalah segala hal yang melewati batas hamba, baik berupa hal yang disembah, diikuti, atau ditaati. Thaghut setiap kaum adalah sesuatu yang mereka berhukum kepadanya selain Allah dan rasul-Nya, atau sesuatu yang mereka sembah atau sesuatu yang mereka ikuti tanpa landasan dari Allah atau mereka mentaatinya dalam hal yang mereka tidak mengetahui bahwa hal tersebut adalah ketaatan yang menjadi hak Allah."

Ibnu Katsir رحمه الله saat menafsirkan ayat ini mengatakan dalam tafsirnya.

"Ini merupakan pengingkaran Allah terhadap orang yang mengaku beriman kepada apa yang Allah turunkan kepada Rasulullah dan para nabi terdahulu, namun pada saat yang sama dalam menyelesaikan perselisihan ia mau berhukum kepada selain kitabullah dan Sunnah rasul-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam sebab turunnya ayat ini ; seorang sahabat anshar berselisih dengan seorang yahudi. Si Yahudi berkata, "Pemutus perselisihanku denganmu adalah Muhammad." Sahabat Anshar berkata, "Pemutus perselisihanku denganmu adalah Ka'ab bin Al Asyraf."

Ada juga yang mengatakan ayat ini turun berkenaan dengan sekelompok orang munafiq yang menampakkan keislaman mereka namun mau berhukum kepada para pemutus hukum dengan hukum Jahliyyah. Ada yang mengatakan selain ini. Yang jelas, ayat ini lebih umum dari sekedar alasan-alasan ini. Ayat ini mencela orang yang berpaling dari al-Qur'an dan as-Sunnah dan berhukum kepada selain keduanya. Inilah yang dimaksud dengan thaghut dalam ayat ini."

Lalu firman-Nya ﷻ :

“Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (QS. An-Nisa: 65).

Dalam ayat ini Allah telah meniadakan iman, bahwa orang yang tidak menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai pihak yang memutuskan perkara yang mereka perselisihkan tidaklah beriman. Ibnu Katsir rahimahullah berkata dalam tafsirnya:

"Allah ﷻ bersumpah dengan Dzat-Nya yang Mulia dan Suci bahwasanya seseorang tidak beriman sampai ia menjadikan Rasul sebagai hakim dalam seluruh urusan. Apa yang diputuskan Rasul itulah kebenaran yang wajib dikuti secara lahir dan batin."

Ibnu Qayim rahimahullah juga berkata mengenai ayat ini:

"Allah ﷻ bersumpah dengan Dzat-Nya atas tidak adanya iman pada diri hamba-hamba-Nya sehingga mereka menjadikan Rasul sebagai hakim / pemutus segala persoalan di antara mereka, baik masalah besar maupun perkara yang remeh. Allah tidak menyatakan berhukum kepada Rasulullah ini cukup sebagai tanda adanya iman, namun lebih dari itu Allah menyatakan tidak adanya iman sehingga dalam dada mereka tidak ada lagi perasaan berat dengan keputusan hukum beliau. Allah tetap tidak menyatakan hal ini cukup untuk menandakan adanya iman, sehingga mereka menerimanya dengan sepenuh penerimaan dan ketundukan.” (A’lamul Muwaqi’in I/86).

Lalu firman-Nya ﷻ ;

“Apakah hukum Jahiliyyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?.” (QS. al-Maidah: 50)

Allah ﷻ menyebutkan hukum Jahliyyah yaitu perundang-undangan dan sistem Jahliyyah sebagai lawan dari hukum Allah, yaitu syariat dan sistem Allah. Jika syariat Allah adalah apa yang dibawa oleh al-Qur’an dan As Sunnah, maka apalagi hukum Jahliyyah itu kalau bukan perundang-undangan yang menyelisihi al-Qur’an dan as-Sunnah ? Perhatikanlah ayat yang mulia ini, bagaimana ia menunjukkan bahwa hukum itu hanya ada dua saja.

Selain hukum Allah, yang ada hanyalah hukum Jahiliyyah. Dengan demikian jelas, para penetap undang-undang merupakan kelompok orang-orang Jahliyyah, baik mereka mau (mengakuinya) ataupun tidak. Bahkan mereka lebih jelek dan lebih berdusta dari pengikut jahiliyyah. Orang-orang Jahliyyah tidak melakukan kontradiksi dalam ucapan mereka, sementara para penetap undang-undang ini menyatakan beriman dengan apa yang dibawa Rasulullah ﷺ namun mereka ini menyelisihi aqidah-Nya seraya mengklaim mengikutinya dan mencari-cari celah.

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir ؒ menjelaskan ayat ini:

"Allah ﷻ mengingkari orang yang keluar dari hukum Allah ﷻ yang muhkam yang memuat segala kebaikan dan melarang segala kerusakan, kemudian malah berpaling kepada hukum lain yang berupa pendapat-pendapat, hawa nafsu dan istilah-istilah yang dibuat oleh para tokoh penguasa tanpa bersandar kepada syariat Allah ﷻ. Sebagaimana orang-orang pengikut Jahliyyah bangsa Tartar memberlakukan hukum ini yang berasal dari system perundang-undangan raja mereka, Jengish Khan. Jengish Khan membuat undang-undang yang ia sebut Ilyasiq, yaitu sekumpulan peraturan perundang-undangan yang diambil dari banyak sumber, seperti sumber-sumber Yahudi, Nasrani, Islam dan lain sebagainya. Di dalamnya juga banyak terdapat hukum-hukum yang murni berasal dari pikiran dan hawa nafsunya semata. Hukum ini menjadi undang-undang yang diikuti oleh keturunan Jengis Khan, mereka mendahulukan undang-undang ini atas berhukum kepada al-Qur'an dan as-Sunnah.

Barang siapa berbuat demikian maka ia telah kafir, wajib diperangi sampai ia kembali berhukum kepada hukum Allah dan rasul-Nya, sehingga tidak berhukum dengan selain-Nya baik dalam masalah yang banyak maupun sedikit.

Lalu, bukankah para penguasa itu hari ini menetapkan undang-undang dengan mengambil dari berbagai perundang-undangan dan yang kafir ? Mereka mewajibkan rakyat khususnya kaum muslimin untuk taat dan tunduk kepada undang-undang yang mereka buat,

Kami katakan, tidak ada perbedaan antara Tartar dengan para penguasa itu hari ini, justru para penguasa itu hari ini lebih parah dari bangsa Tartar!

Ibnu Katsir ؒ berkata tentang peristiwa tahun 694 H, "Pada tahun itu kaisar Tartar Qazan bin Arghun bin Abgha Khan Tuli bin Jengis Khan masuk Islam dan menampakkan keislamannya melalui tangan amir Tuzon ؒ . Bangsa Tartar atau mayoritas

rakyatnya masuk Islam, kaisar Qazan menaburkan emas, perak dan permata pada hari ia menyatakan masuk Islam. Ia berganti nama Mahmud…"

Beliau juga mengatakan dalam kitab al-Bidayah wa Nihayah, Terjadi perdebatan tentang mekanisme memerangi bangsa Tartar, karena mereka menampakkan keislaman dan tidak termasuk pemberontak. Mereka bukanlah orang-orang yang menyatakan tunduk kepada imam sebelum itu lalu berkhianat. Maka syaikhul Ibnu Taimiyah berkata:

"Mereka termasuk jenis Khawarij yang keluar dari Ali dan Mu'awiyah dan mereka melihat diri mereka lebih berhak memimpin. Mereka mengira lebih berhak menegakkan dien dari kaum muslimin lainnya dan mereka mencela kaum muslimin yang terjatuh dalam kemaksiatan dan kedzaliman, padahal mereka sendiri melakukan suatu hal yang dosanya lebih besar berlipat kali dari kemaksiatan umat Islam lainnya."

Maka para ulama dan masyarakat memahami sebab harus memerangi bangsa Tartar. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﵀ mengatakan kepada masyarakat,

"Jika kalian melihatku bersama mereka (Tartar) sementara di atas kepalaku ada mushaf (al-Qur'an), maka bunuhlah aku." (a-Bidayah wan Nihayah XIV/25, lihat juga Majmu' Fatawa XXVIII/501-502, XXVIII/509).

Maksud dari disebutkannya peringatan ini adalah menerangkan tidak benarnya alasan orang yang mengatakan para penguasa hari ini menampakkan Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat sehingga tidak boleh memerangi mereka. Bangsa Tartar juga demikian halnya, namun hal itu tidak menghalangi seluruh ulama untuk menyatakan kekafiran mereka dan wajibnya memerangi mereka, disebabkan karena mereka berhukum dengan ilyasiq yang merupakan undang-undang yang paling mirip dengan undang-undang demokrasi yang hari ini menguasai mayoritas negeri-negeri umat Islam.

“...Dan ini murni jihad konstitusional untuk bela agama dan negara”

BENARKAH JIHAD FI SABILILLAH BISA DIFAHAMI DAN DIMAKNAI SECARA BAHASA ?

Definisi jihad menurut bahasa sangat umum sehingga apapun usaha seseorang dengan motivasi baik maupun buruk jika ada unsur mengerahkan kemampuan bisa tergolong jihad—menurut bahasa dan hawa nafsu tentunya.- Namun, Islam telah meletakkan kata jihad dengan pengertian syar'i. banyak kata jihad tersebar di dalam al-Qur'an dan as-Sunah. Pelaksanaan dan hukum-hukum jihad juga telah diatur dalam syariat dengan sempurna. Para **ulama ushul fiqih** telah menetapkan kaidah: “Makna syar'i lebih diutamakan berdasarkan pengertian syara', daripada pengertian bahasa maupun 'urf."[7]

(a) Jihad tidak bisa dimaknakan dengan makna-makna sekunder atau secara bahasa, sebab ushul dalam al-Qur’an dan as-Sunnah adalah Syar’i.

Ibnu Rusyd ﵀ berkata: “**Jihadus saif** adalah memerangi orang-orang musyrik karena agama. setiap orang yang berpayah-payah karena Allah maka ia telah berjihad di jalan Allah, **akan tetapi sesungguhnya jihad fii sabilillah apabila berdiri sendiri (mutlaq) maka tidak ada arti lain kecuali jihad melawan orang-orang kafir dengan pedang sampai mereka masuk Islam atau membayar jizyah dengan rendah diri**.” (al-Muqoddimatu al-Mumahidatu li Bayani Ma Iqtadhthu Rusunu al-Mudawwanah mi al-Ahkam as-Syar’iyyah 1/269).[8]

Karena itu, bila sebagian besar umat Islam memahami jihad itu perang, itu sudah betul, sesuai dengan syariat dan bukan merupakan pandangan yang picik dan sempit. Adapun tuduhan orang-orang orientalis dan orang-orang kafir lainnya, memang itulah pekerjaan mereka mencari-cari celah untuk menyerang Islam. memaknai jihad dengan perang sebagai sebab adanya tuduhan orientalis kepada Islam sebagai agama teroris, merupakan tindakan yang tidak pada tempatnya dan tak lebih dari upaya mencari kambing hitam. tanpa inipun, mereka akan tetap menyerang Islam dengan tuduhan-tuduhan miring.

Sedangkan perkataan mereka yang memaknai jihad dengan makna serampangan dan menuruti hawa nafsu justru akan memperburuk citra islam itu sendiri dan menghapus syariat sedikit demi sedikit, maka pernyataan mereka ini tertolak, baik ada qiyas

[7] Taisiru al Wushul ila al Ushul, hal. 296

[8] Lihat Min Wasa’I Daf’il Ghurbah, hal. 21, Fil Jihadi Adaab Wa Ahkaam, hal 6

ataupun tanpa qiyas.

(b) Bila dikatakan makna jihad secara syar'i adalah perang, bukan artinya kita melalaikan dan mengecilkan peran penting jihad dengan arti sekunder lainnya. Tetap kita mengakui arti penting dakwah, tarbiyah, pembinaan aqidah, pembangunan pondok pesantren dan madrasah sebagai upaya pembangunan kader da'i, pembangunan jaringan ekonomi Islam dan usaha-usaha shalih lainnya. Itu semua penting, sangat penting dan jihad tak akan mungkin terlaksana tanpa adanya dukungan semua usaha tadi.

Kaum muslimin hari ini, baik ulama maupun masyarakat tetap menyadari hal ini, dan itu satu hal yang patut kita syukuri dan kita tingkatkan lagi. Adapun adanya mayoritas masyarakat umat Islam yang memahami jihad sebagai jihad fi sabilillah (peperangan) dan tidak menamai aktivitas keislaman lain dengan kata jihad, **maka itu sudah betul, sudah diatas rel yang lurus dan bukan hal yang berbahaya**. **Meluruskannya justru akan membengkokkan pemahaman yang telah benar**. **Kalau semua disebut jihad maka umat akan dibuat bingung membedakan mana yang bukan jihad.**

Sebagai contoh, seorang petani ke sawah mengatakan saya berjihad, pedagang ke pasar berkata saya berjihad, ustadz mengajar di pondok mengatakan saya berjihad, dan seterusnya, lantas mana yang tidak jihad? Jangan-jangan, yang jihad betulan (mengangkat senjata) malah disebut teroris dan sebagainya, Para ulama sendiri menyebut jihad sebagai dakwah, bukannya menyebut dakwah sebagai jihad.

Sebagai contoh **Imam Al Kasani** ﷺ mengatakan:

"Dakwah ada dua: Dakwah dengan senjata yaitu perang dan dakwah dengan lisan yaitu tabligh." (Badai-u al Shanai' 9/4304)[9] Di sini, bukannya menyebut dakwah dengan jihad, justru beliau menyebut jihad sebagai dakwah.

(c) Jadi, yang salah bukan mendefinisikan dan memahami kata jihad bermakna perang, namun yang salah dan tidak tepat adalah melalaikan atau mengecilkan sebagian macam-macam bentuk jihad (jihad dengan makna sekunder). Termasuk hal yang salah adalah salah menerangkan makna dan bentuk jihad yang paling afdhal (utama). Dari sini, bisa kita pahami -sebagai jawaban atas orang-orang yang mengatakan jihad maknanya perang merupakan pendapat yang picik dan salah- hal-hal berikut :

---

[9] Waqfatun Ma'a Al Duktur al Buthi fi Kitabihi 'an al Jihad. Abdul Akhir Hammad Al-Ghunaimi hal. 16

Memang benar ayat-ayat tadi menerangkan keutamaan dan arti penting jihad da'awy (lewat dakwah) dan menyebutnya sebagai **jihadan kabiran** (jihad yang besar), namun makna ayat Tadi tak lebih dari pengertian ini, maksudnya **bukan berarti dakwah itu jihad yang paling utama. Kalaupun kita menerima pendapat yang mengatakan dakwah itu jihad yang paling agung dan utama, itupun tidak menjadi masalah karena ayat ini turun di Makkah sedang para ulama dan umat Islam telah sepakat perintah jihad belum diturunkan sewaktu itu di Makkah**, saat itu perintah perang melawan orang musyrik belum ada. Bahkan, saat perjanjian Aqabah kedua pun -menjelang hijrah beliau ke Madinah- ketika sahabat Anshar meminta izin menyerang penduduk kafir Mina esok harinya, beliau berkata,"Kita belum diperintahkan untuk itu." Yang diperintahkan saat itu adalah jihad dakwah, tentu saja hal ini menjadikannya amal paling utama pada saat itu.

Adapun mengartikan jihad adalah perang melawan orang kafir merupakan jihad paling utama, maka ini semua berangkat dari ayat niha'i dari ayat jihad yang turun tahun 9 H.

Islam telah sempurna, dan hukum yang wajib diambil adalah hukum niha'i. Orang yang berjihad dan gugur tidak dimandikan, cukup dikafani dan dikuburkan. Ini semua menunjukkan jihad itu makna syar'inya perang. Dengan demikian setiap jihad itu berarti "perang", meskipun tidak setiap perang itu masuk kategori jihad." (al-Jihadu wa al-Qitalu fi al-Siyasah al-Syar'iyah, 1/74-75).

Untuk itulah kata jihad selalu diiringi dengan kata fi sabilillah, demi menujukkan tujuannya yang mulia untuk meninggikan kalimat Allah semata. Makna yang langsung bisa dipahami dari kata fi sabilillah sendiri adalah jihad, seperti ditegaska **Imam Ibnu Hajar** ﵀ **:** "Makna yang langsung dipahami dari kata fi sabilillah adalah jihad."[10]

Hadits-hadits yang disebutkan juga tidak bisa menunjukkan dakwah merupakan jihad yang paling agung atau memaknai jihad secara syar'i dan perang merupakan hal yang salah. Makna hadits–hadits diatas tadi -Wallahu A'lam- adalah dakwah, amar ma'ruf nahi munkar dan jihad melawan hawa nafsu menuntut perjuangan keras dan melawan beban yang berat. Terkadang harus mengorbankan nyawa seperti kasus amar ma'ruf nahi munkar di hadapan penguasa yang zalim.

Namun makna hadits-hadits ini juga bisa –atau lebih pas- bila diterapkan dalam jihad dengan makna perang, dimana nyawa dan harta betul-betul dicurahkan untuk meninggikan Islam, melebihi pengorbanan harta dan nyawa dalam dakwah dan jihad melawan hawa nafsu.

---

[10] Fathu al Bari 6/22

Bahkan, perang melawan orang kafir merupakan jihad melawan hawa nafsu yang paling besar, di mana selain nyawa dan harta dipertaruhkan, seluruh pelajaran tauhid, hudud-hudud, akhlak dan hukum-hukum fiqih ada di dalamnya. Jihad dengan makna perang akan mengajarkan tauhid, tawakal, sabar, syukur, pengorbanan dan tegaknya hukum-hukum Allah diatas bumi. melebihi jihad qauly (dakwah) dan jihad "melawan hawa nafsu" yang bukan di medan jihad. Bahkan jihad dengan makna perang ini telah mencakup jihad "melawan hawa nafsu" dan jihad qauly (dakwah).

Dalam banyak hadits disebutkan keutamaan berbagai amal. Menggunakan hadits-hadits tentang utamanya berbagai amal tadi untuk menyimpulkan makna jihad secara syar'i bukan hanya perang saja, atau memaknainya dengan perang merupakan pemikiran yang salah dan picik sama sekali tidak benar. Dalam hadits disebutkan :

عن أبي هريرة قال : سئل رسول الله أي الأعمال أفضل ؟ قال : إيمان بالله و رسوله. قيل : ثم ماذا ؟ قال : الجهاد في سبيل الله. قيل : ثم ماذا ؟ قال : حج مبرور.

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ditanya," Amal apakah yang paling utama ?" Beliau menjawab," Iman kepada Allah dan Rasul-Nya." Kemudian beliau ditanya lagi," Lalu apa?" Beliau menjawab," Jihad di jalan Allah." Kemudian beliau ditanya lagi," Lalu apa?" Beliau menjawab," Haji yang mabrur." (Bukhari no.56, 1519, Muslim no. 83, Tirmidzi no. 1658, Nasa'I 8/93).

عن بن مسعود سألت رسول الله , قلت : يا رسول الله, أي العمل أفضل ؟ قال: الصلاة على وقتها. قلت : ثم أي؟ قال : بر الوالدين. قلت : ثم أي؟ قال : الجهاد ي سبيل الله. فسكت عن رسول الله و لو استزده لزادني.

Dari Ibnu Mas'ud,", Aku bertanya kepada Rasulullah," Ya Rasulullah, amal apa yang paling utama?" Beliau menjawab," Shalat tepat pada waktunya." Saya bertanya lagi,"Lalu apa?" Beliau menjawab," Berbakti pada kedua orang tua." Aku bertanya lagi, "Lalu apa?" Beliau menjawab,"Jihad di jalan Allah." (Bukhari no.2782). Dan hadits-

Dalam berbagai hadits diatas, jawaban nabi selalu berbeda-beda sesuai dengan kondisi si penanya atau kondisi waktu saat itu.

Ibnu Hajar ﵀ berkata saat menerangkan hadits Ibnu Mas'ud ﵁ tadi:

"Kesimpulan para ulama mengenai hadits ini dan hadits-hadits lain yang saling berbeda mengenai amal yang paling utama **bahwasanya** jawaban nabi berbeda-beda sesuai kondisi si penanya dengan cara memberitahukan kepada setiap kaum apa yang mereka butuhkan atau amalan apa yang mereka senangi atau cocok untuk mereka atau (bisa) juga berbeda sesuai perbedaan waktu dengan (penjelasan) amal itu lebih utama untuk waktu itu. Karena jihad itu awal Islam adalah sebaik-baik amalan karena merupakan wasilah untuk melaksanakan (menegakkan) Islam dan memungkinkan untuk melaksanakannya. Banyak sekali nash-nash yang menyatakan shalat lebih utama dari shadaqah, meski demikian dalam kondisi menyantuni orang yang dalam keadaan terjepit lebih utama. Atau bisa jadi bukan lebih utama dari amalan yang serupa dengannya, namun maksudnya adalah keutamaan secara mutlak atau maknanya adalah **termasuk amalan yang paling utama**, kata termasuk (من) dibuang, dan itulah yang dimaksudkan." [11]

Dengan ini bisa dimengerti cara memadukan berbagai hadits dalam masalah amalan yang paling utama ini. Kaidah yang diterangkan Ibnu Hajar ini berlaku juga untuk menerangkan jihad yang paling utama. Beliau kadang menyebut, "Seutama-utama jihad adalah mengatakan kebenaran di hadapan penguasa yang zalim." Terkadang bersabda, "Orang yang kudanya terbunuh dan darahnya tertumpah." Terkadang juga bersabda,"Bagi kalian (kaum wanita) ada jihad yang paling utama tanpa peperangan, yaitu haji yang mabrur". Jawaban beliau ini berbeda-beda sesuai kondisi suasana saat itu atau kondisi si penanya. **Namun demikian, tetap jihad dengan makna memerangi orang kafir dengan senjata yang mempertaruhkan nyawa dan harta itu sebagai jihad paling utama, dan itulah makna syar'i dari kata jihad yang terakhir di syariatkan oleh Islam, sehubungan dengan turunnya surat at-Taubah.**

[11] Fathul Bari 2/9

ISTILAH SYAR'I DAN PEMAKAIANNYA

Agar jawaban diatas lebih bisa dipahami, ada baiknya kita membahas penggunaan berbagai istilah.

Dalam Islam, istilah-istilah syar'i selalu mempunyai dua makna; makna bahasa dan makna syar'i atau istilah. Dalam penggunaannya, makna yang dipakai pedoman dan penilaian adalah makna syar'i / istilah. Sebagai contoh :

• Shalat, maknanya secara bahasa adalah doa, sedang secara syar'i perbuatan dan perkataan tertentu dengan aturan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri salam. Makna dengan makna bahasa "doa"ini tersebut dalam ayat dan hadits, namun demikian setiap kali kata disebut maka yang langsung dipahami oleh siapapun adalah makna keduanya, makna syar'inya. Saat shalat tiba, misalnya, seluruh orang dalam masjid mendirikan shalat berjama'ah, namun ada seseorang memojok dan tidak ikut, ia berdiam diri dzikir atau membaca al-Qur'an. Ketika ditanya, kenapa tidak ikut shalat, ia menjawab: "Sudah, karena itu kan berdo'a" Akankah jawaban ini diterima? Tentu saja semua pihak akan menolaknya, bisa dipastikan ia malah dituduh pengikut kebatinan atau aliran sesat lainya. Kenapa demikian, karena ia mempermainkan istilah syariat.

• Shaum maknanya secara bahasa adalah diam atau menahan diri. Tidak berbicara namanya shaum, tidak makan namanya shaum, tidak minum dan tidak berhubungan seuami-isteri namanya shaum. sedangkan shaum menurut syariat adalah bentuk ibadah kepada Allah dengan menahan diri dari hal-hal yang munkar dan membatalkan puasa, sejak terbit fajar sampai tenggelamnya matahari.

Demikian pula jihad. ia mempunyai makna secara bahasa dan syar'i seperti telah kita terangkan di muka. Meski makna sekunder jihad banyak seperti jihad melawan syetan, dan lain-lain, atau makna bahasanya mengerahkan segenap kemampuan, kita tidak bisa menyebut bersungguh-sungguh main bola itu jihad sekalipun seluruh tenaga terkuras habis. Kenapa? Karena itu artinya bermain-main dengan istilah syariat. Cukuplah main bola disebut sebagai bermain bola, dakwah dengan dakwah, membangun pondok pesantren dengan membangun pondok pesantren dan sebagainya. Cukuplah mengartikan jihad itu secara syari'at, yakni perang melawan orang kafir. Sebab itulah yang di praktekan dari para generasi salaf kita terdahulu.

Kesimpulannya :

Kata jihad diungkapkan dengan dua cara yaitu : (1) Dengan secara mutlak (berdiri sendiri) dan (2) Dengan ungkapan yang disertai qorinah (keterangan) yang memalingkan dari makna aslinya. Jika disebutkan secara mutlak maka tidak ada arti lain kecuali perang melawan orang-orang kafir. Inilah makna syar'i yang dibicarakan seluruh ulama madzhab. Jihad dalam pengertian inilah yang dimaksud dengan **dzirwatu sanamil islam** (puncak ketinggian Islam) sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits Tirmidzi. dan sebaik-baik amalan secara mutlak sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Nuhas[12] dan Ibnu Taimiyah[13].

Setiap hadits dan ayat yang menerangkan keutamaan jihad maka maknanya adalah jihad dalam artian perang ini. Jihad dalam pengertian ini pulalah yang hukumnya asalnya fardhu kifayah dan dalam beberapa kondisi tertentu menjadi fardhu 'ain. Adapun dakwah dan sebagainya itu termasuk jihad dengan makna kedua, dan jihad tidak dimaknai dengan makna kedua ini. Kesalahan sebagian pihak saat ini adalah memaksakan jihad dengan qarinah ini untuk bisa menempati makna jihad mutlak. Wallahu A'lam.

Demikian juga halnya dengan **Ibnul Qayyim** ﷺ beliau berkata: "...Kemudian diwajibkan atas kaum muslimin secara menyeluruh untuk memerangi semua orang musyrik secara menyeluruh. Yang mana sebelumnya hal ini dilarang lalu di izinkan, lalu diperintahkan untuk melawan orang-orang yang memulai perang lalu diperintahkan untuk memerangi seluruh orang musyrik, hukum perintah terakhir ini ada yang mengatakan farhdu 'ain namun yang masyhur adalah fardhu kifayah. Yang benar, pekerjaan jihad secara umum adalah fardhu 'ain baik dengan hati, lisan, harta atau tangan. Semua orang Islam harus berjihad dengan berbagai bentuk jihad tersebut, adapun jihad dengan nyawa adalah fardhu kifayah (tergantung keadaan) sedangkan jihad dengan harta ada yang mewajibkan dan ada yang tidak. Yang benar adalah wajib juga." [14]

Seperti telah diungkapkan diatas, melawan syaithan, berdakwah Dan sebagainya itu juga jihad namun jihad dalam artian bahasa, atau jihad dalam artian sekunder. namun demikian pengertian ini tetap tidak bisa dimasukkan kedalam pengertian jihad secara khusus (syar'i atau saat jihad disebut secara mutlak). Kenapa ? Karena memang perbedaan hukum-hukum, kedudukan dan keutamaannya. Hukum-hukum jihad seperti fa'i, ghanimah, kharaj, ghulul, membunuh lawan dan tawanan, keutamaan mati

---

[12] Masyari'ul Asywaaq 1/141

[13] Majmu' Fatawa 35/37

[14] Zaadul Maad , Ibnul Qoyyim III/72

syahid dan sebagainya, itu semua hanya berlaku untuk jihad dengan makna syar'i (mutlak), bukan untuk dakwah dan sebagainya . Itulah kenapa makna syar'i jihad menurut seluruh ulama salaf adalah perang, bukan dakwah dan sebagainya, Karena itu tidak bisa kita artikan, hadits orang gugur syahid memberi syafa'at 70 anggota keluarganya itu untuk orang yang dakwah (tabligh atau mengajar di pondok lalu sakit dan wafat), karena hadits itu untuk jihad dengan makna syar'i, jihad dengan artian perang.

Semua ayat dan hadits yang menunjukkan keutamaan-keutamaan jihad, maka arti jihad tersebut adalah jihad yang benar-benar jihad; yaitu memerangi orang-orang kafir dalam rangka meninggikan kalimat Allah ﷻ yakni tauhid. tidak dibawa kepada makna jihad kepada selainnya, **Mengartikan jihad sebagai selainnya (semisal melawan hawa nafsu) justru bentuk dari hawa nafsu itu sendiri,** karena sama sekali tidak ada dalil dari al-Qur'an maupun sunnah serta contoh dari Rasulullah ﷺ dan para sahabat رضي الله عنهم.

Demikian juga para ulama Islam; para muhadditsin (Ahli Hadits) dan fuqoha (Ahli Fiqih), jika mereka meletakkan bab jihad dalam buku-buku mereka maka yang dimaksud adalah jihad melawan orang-orang kafir dalam artian perang, bukan berjihad melawan hawa nafsu.

Satu hal yang mesti diperhatikan: Jihad melawan nafsu bukanlah jihad terbesar secara mutlak sebagaimana klaim kaum Tasawwuf dan orang-orang yang mengaku berilmu, yang mereka menarik-narik manusia untuk tidak berjihad sebenarnya.

Mengenai hadits yang berbunyi: "Kita telah kembali dari jihad kecil (perang) menuju jihad besar (hawa nafsu)..." ini adalah hadits dho'if, tidak shahih; Al-Baihaqi, Al-Iroqi serta As-Suyuthi menilainya dho'if, juga ulama-ulama lainnya –rahimahumullah–

Amirul Mukminin fil Hadits, al-Hafidz Ibnu Hajar رحمه الله mengatakan di dalam kitab Tasdiidul Qous bahwa hadits tersebut masyhur dibicarakan padahal sebebarnya itu berasal dari kata-kata Ibrahim bin 'Ablah –seorang Tabi'ut-Tabi'in—. al-Iroqi berkata dalam takhrij hadits-hadits al-Ihya':

"Dirawayatkan al-Baihaqi dengan sanad dho'if dari Jabir."

Bukti paling jelas yang menunjukan bahwa hadits ini tidak benar adalah bahwa yang mengucapkannya (kalau memang ini hadits) yaitu Nabi ﷺ –di mana mereka menisbatkan hadits tadi kepada beliau— sama sekali Raslulullah ﷺ tidak duduk

berpangku tangan dari berperang. Namun beliau terjun berperang selama di Madinah sebanyak tiga kali tiap tahunnya, belum lagi berbicara sariyah-sariyah (pasukan perang).

Demikian juga dengan sahabat-sahabat beliau; mereka terdidik dengan jihad yang sambung menyambung. Seandainya yang mereka katakan benar (jiahd melawan hawa nafsu adalah jihad yang besar –pent), orang berakal itu akan memulai latihan menanggung yang kecil-kecil dulu, lalu yang besar, lalu yang lebih besar. Sehingga ia meningkat dari

yang terendah hingga yang tertinggi. Maka, mulailah dari jihad terkecil –menurut kalian tadi— baru yang besar.. Hadits (dho'if) tadi juga menyelisihi firman Allah ﷻ:

"Tidaklah sama antara orang-orang yang hanya duduk dari kalangan mukminin yang tidak memiliki uzur dan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah lebih utamakan orang yang berjihad dengan harta dan nyawanya diatas orang-orang yang duduk satu derajat. Dan masing-masing Allah janjikan pahala yang baik. Dan Allah lebihkan para mujahid diatas orang-orang yang duduk berupa pahala besar." (An-Nisa': 95)

Imam Tirmidzi, Baihaqi, dan Hakim telah meriwayatkan dari Abu Hurairoh r.a, bahwa Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya berdirinya seseorang dalam barisan (jihad) fii sabilillah adalah lebih baik daripada ibadahnya ditengah-tengah keluarganya selama 60 tahun (HR. Baihaqi dalam sunan al-Kubro: 9/160-161, Tirmidzi 3/101-102, al-hakim 2/68 dan sanadnya Hasan)

Menyebut perang melawan orang-orang kafir sebagai jihad kecil juga tidak ditunjukkan oleh satu dalil pun dari al-Qur'an dan As-Sunnah. Lagi pula, orang yang berjihad terhadap hawa nafsu dengan sungguh-sungguh sampai berhasil menaklukkannya pasti akan bersegera untuk melaksanakan perintah Allah 'azza wa jalla untuk memerangi orang-orang kafir. Sedangkan orang yang tidak ikut dalam memerangi orang-orang kafir, pada dasarnya ia bukanlah orang yang berjihad melawan hawa nafsu dalam rangka melaksanakan perintah Allah. Maka berdalih dengan jihad melawan nafsu untuk membenarkan sikap berpangku tangan. dan termasuk kilah syaithan yang ujung-ujungnya akan memalingkan kaum muslimin untuk berjihad melawan musuh-musuh mereka.

Inilah Sayyidah Aisyah ﵂ , ia pernah bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah wanita ada kewajiban jihad?” beliau bersabda, **“Mereka ada kewajiban jihad yang tanpa perang**, yakni hajji dan umrah.” (Shahih, riwayat Ibnu Majah dan Ibnu Khuzaimah).

Sedangkan di dalam riwayat Bukhori disebutkan: Aisyah berkata: “Kami melihat jihad adalah sebaik-baik amalan, lantas mengapa kami (kaum wanita) tidak berjihad?” Jadi, ‘Aisyah memahami bahwa jihad adalah perang. dan, apakah maksud para shahabat yang mulia ketika mereka mengatakan kalimat yang cukup masyhur:

Kami adalah orang-orang yang berbaiat kepada Muhammad...
Untuk berjihad selama kami masih hidup...

Sebagian orang bersikeras untuk mengkaburkan makna jihad ini dengan mengatakan, “Kami juga sedang berjihad ini!!” mereka bertujuan membenarkan sikap duduk mereka dari perang. Setelah Anda lihat kehidupannya, ternyata ada yang jadi pegawai untuk menghidupi keluarganya, yang satu lagi jadi pedagang, yang lain jadi karyawan, yang ini jadi petani, yang itu mengajar di Fakultas Syariah, Kedokteran, Ekonomi, Ilmu Politik atau...dan sebagainya, semuanya mengklaim dirinya sebagai mujahid (orang yang berjihad) dan berarti boleh meninggalkan perang...! Benar, mereka menganggap dirinya sebagai mujahid sementara di negerinya ia sebagai pencari makan dan minum, bahkan, tanpa malu-malu ada juga yang menganggap apa yang ia lakukan sekarang lebih baik daripada perang itu sendiri!

Orang-orang berpikiran rusak dan biasa menyimpangkan makna seperti mereka mesti diberi penjelasan kembali dari al-Qur’an dan as-Sunnah serta sejarah para Salafus Shalih yang mengikuti para pendahulunya dengan kebaikan. Seandainya benar klaim mereka, Allah ﷻ dan Nabi-Nya ﷺ tidak akan memerintahkan untuk memerangi orang-orang kafir, tidak akan memotivasi agar melaksanakannya, tidak akan ada keterangan tentang wajibnya berperang, tidak ada surat al-Anfaal dan at-Taubah, tidak ada pengobaran semangat kaum muslimin untuk berperang dengan menyebutkan pahala para mujahidin dan para syuhada, tidak ada ancaman keras, janji, hukuman dan siksa pedih bagi orang yang tidak ikut berjihad.

DEFINISI JIHAD SECARA SYAR'I

Allah ﷻ berfirman:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"**Diwajibkan atas kamu berperang** padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu Allah Mengetahui sedang kamu tidak mengetahui."(Qs. al-Baqarah: 216)

Ibnu Katsir ﷺ berkata dalam tafsirnya mengenai ayat ini:

Ini merupakan penetapan kewajiban berjihad dari Allah bagi kaum muslimin, agar mereka menghentikan kejahatan musuh di wilayah Islam. Rasulullah ﷺ bersabda: barangsiapa yang mati tidak pernah ikut berperang, dan tidak meniatkan diri untuk ikut berperang, maka ia mati dalam keadaan Jahiliyyah .

az-Zuhri ﷺ berkata: Jihad itu wajib bagi setiap individu, baik ia dalam peperangan maupun duduk-duduk (tidak ikut berperang) orang yang sedang duduk jika ia diminta bantuan, maka ia harus memberikan bantuan, dan jika ia diminta berperang, maka ia harus ikut berperang

Dan Dia berfirman :

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"**Dan berperanglah kalian di jalan Allah** dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui" (QS. al-Baqarah : 244)

Ibnu Katsir ﷺ berkata: "Maksudnya, sebagaimana menghindarkan diri dari takdir sama sekali tidaklah bermanfaat, demikian juga halnya tindakan melarikan diri dan menghindar dari **jihad,** sama sekali tidak mendekatkan atau menjauhkan ajal kematian

yang telah ditetapkan dan rizki yang telah digariskan, bahkan hal itu merupakan ketentuan yang tidak ditambah ataupun dikurangi."

Tafsir ayat diatas bisa difahami, bahwa Ibnu Katsir menafsirkan kata "Qotilu fi sabilillah (berperang di jalan Allah) sebagai kata mutlak dari jihad

Dan Dia berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah jahannam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya.” (QS.at-Taubah: 73)

Ibnu Katsir ﵀ berkata: “Allah telah menyuruh Rasul-Nya untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik **serta bersikap keras kepada mereka**, sebagaimana Allah juga telah menyuruh untuk bersikap lemah lembut keada orang-orang mukmin yang mengikutinya, selain itu, Allah juga memberitahukan bahwa tempat kembali orang-orang kafir dan munafik di akhirat itu adalah neraka.”

Dari Amirul Mikminin Ali bin Abi Thalib ﵁ , ia menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ diutus dengan empat macam ayat Saif (ayat pedang).

Pertama, ayat pedang yang ditujukan kepada orang Musyrik:

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ

Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu (QS. at-Taubah: 5)

Kedua, ayat pedang yang ditujukan kepada orang kafir dari kalangan Ahlul Kitab:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk (QS. at Taubah: 29)

Ketiga, ayat pedang yang ditujukan kepada orang munafik:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً

Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka (QS. at-Taubah: 73

Keempat, ayat pedang yang ditujukan kepada orang yang berbuat aniaya:

فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ

Maka perangilah golongan yang berbuat aniaya tersebut, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. (al-Hujurat: 9)

Yang demikian itu menunjukan bahwa mereka berjihad dengan membawa pedang

(Tafsir Ibnu Katsir)

Dan beliau ﷺ juga memiliki pedang-pedang lain, di antaranya: pedangnya terhadap orang-orang murtad, yang beliau ﷺ sabdakan:

من بدّل دينه فاقتلوه

"Siapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah dia."

Dan pedang ini telah dihunuskan pula oleh Abu Bakar as-Shidiq ؓ setelah wafat Rasulullah ﷺ pada masa kekhilafahannya terhadap suku-suku arab yang murtad karena menolak Syariat Islam

Ibnu Mas'ud berkata: “Yaitu dengan menggunakan tangan, jika tidak mampu maka dengan memperlihatkan wajah muram.”

Ibnu Abbas berkata: “Allah telah memerintahkan Rasulullah berjihad melawan orang-orang kafir itu dengan menggunakan pedang dan terhadap orang munafik dengan menggunakan lisan, serta tidak menampakkan kelembutan pada mereka”

Juga firmannya:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ
فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. **Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh.** (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur’an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar”. (QS. at-Taubah: 111)

Ibnu Katsir berkata menafsirkan ayat "**Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh" :** "Maksudnya, Baik membunuh maupun terbunuh, atau kedua hal tersbut terjadi pada diri mereka, maka wajib bagi mereka surga, oleh karena itu di dalam kitab as-Shahihain disebutkan: "Allah menjamin orang yang pergi (keluar) di jalan-Nya, dimana ia tidak pergi melainkan untuk **BERJIHAD** di jalan-Ku dan membenarkan para Rasul-Ku. jika ia meninggal dunia, Maka Allah akan memasukannya ke surga atau mengembalikannya ke rumah dimana ia berangkat, dengan memperoleh pahala atau Ghanimah (harta rampasan perang)."

Bila disebutkan kata jihad fi sabilillah maka maknanya adalah berperang melawan orang-orang kafir untuk menegakkan Kalimatullah. Inilah definisi yang disebutkan oleh para ulama salaf , berdasar ayat-ayat dan sunah-sunah Rasulullah. Begitulah sabda Rasulullah ﷺ ketika ditanya oleh seorang sahabat tentang makna jihad :

عن عمرو بن عبسة رضي الله عنه قال قال رجل يا رسول الله ما الإسلام ؟ قال أن يسلم قلبك وأن يسلم المسلمون من لسانك ويدكقال فأي الإسلام أفضل؟ قال أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله والبعث بعد الموت قال فأي الإيمان أفض؟ قال الهجرة قال وما الهجرة؟ قال أن تهجر السوء قال فأي الهجرة أفضل؟ قال الجهاد قال وما الجهاد؟ قال أن تقاتل الكفار إذا لقيتهم قال فاي الجهاد أفضل؟ قال من عقر جواده وأهريق دمه.

Dari Amru bin Abasah. beliau berkata," Ada orang bertanya kepada Rasulullah,"Wahai Rasulullah, apakah Islam itu ?" Beliau menjawab," Hatimu merasa aman, dan juga orang-orang muslim merasa aman dari gangguan lidah dan tanganmu." Orang tersebut bertanya,"Lalu Islam bagaimanakah yang paling utama?' Beliau menjawab,"Iman." Orang tersebut bertanya lagi," Apakah iman itu?" Beliau menjawab," Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya dan kebangkitan setelah mati." Orang tersebut bertanya lagi,"Lalu iman bagaimanakah yang paling utama itu?" Beliau menjawab,"'Hijrah." Orang tersebut bertanya lagi," Apakah hijrah itu?" Beliau menjawab,"Engkau meninggalkan amalan jelek." Orang tersebut bertanya lagi,"Lalu hijrah bagaimanakah yang paling utama itu?" Beliau menjawab," Jihad. "**Orang tersebut bertanya lagi,"Apakah jihad itu?" Beliau menjawab," Engkau memerangi orang kafir jika kamu bertemu mereka." Orang tersebut bertanya lagi," Lalu bagaimanakah jihad yang paling utama itu?" Beliau menjawab," Siapa saja yang terluka kudanya dan tertumpah darahnya."** (HR. Ahmad 4/114 dengan sanad shahih, juga oleh Abdur Razzaq 11/127 no. 20107, Ath Thabrani dan al-Baihaqi, dalam Silsilah hadits as-Shahihah no. 551).

Lihatlah semoga Allah ﷻ merahmatimu, bagaimana Nabi ﷺ telah menjadiakan jihad sebagai inti dari intinya ajaran islam dan jihad adalah amalan yang paling utama secara mutlak.

Bahkan syaithan pun paham bahwa jihad itu maknanya perang di jalan Allah ﷻ demi meninggikan kalimat Allah, sebagaimana disebutkan dalam hadits:

عن سبرة بن أبي فاكهة: إن السيطان قعد لإبن ادم بطرقه فقعد له بطريق الإسلام فقال له تسلم و تذر دينك و دين أبائك و أباء أبائك ؟فعصاه فأسلم فقعد له بطريق لبهجرة فقلب له:تهاجر و تدع أرضك و سماءك و إنما مثل المهاجر كمثل الفرس في الطول فعصاه فهاجر. فقعد له بطريق الجهاد فقال له: تجاهد فهو جهد النفس و المال فتقاتل فتقتل فتنكح المرأة و تقسم المال ؟ فعصاه فجاهد. فمن فعل ذلك كان حقا على الله أن يدخله الجنة. و من قتل كان حقا

على الله أن يدخله الجنة, و إن غرق كان على الله حقا أن يدخله الجنة و إن وقصته دابتهكان حقا على الله أن يدخله الجنة.

Dari Sibrah bin Abi Fakihah bahwasanya Rasulullah bersabda," Sesungguhnya setan menghadang manusia di setiap jalan kebaikan. Ia menghadang manusia di jalan Islam," Apakah kau mau masuk Islam dan meninggalkan agamamu, agama bapakmu dan agama moyangmu ?" Ia tidak menururti setan dan masuk Islam. Maka setan menghadangnya di jalan hijrah," Kau mau hijrah, meninggalkan tanah air dan langit yang menanungimu ? Ia tidak menururti setan dan berhijrah **maka setan menghadangnya di jalan jihad,"Kau mau berjihad, sehingga terbunuh dan istrimu diambil orang serta hartamu dibagi-bagi ?" Ia tidak menururti setan dan tetap berjihad.** Siapa saja melakukan hal, itu maka sudah menjadi kewajiban Allah untuk memasukkannya ke Jannah. Dan siapa saja terbunuh maka sudah menjadi kewajiban Allah untuk memasukkannya ke Jannah. Dan siapa saja tenggelam (karena jihad atau hijrah) maka sudah menjadi kewajiban Allah untuk memasukkannya ke Jannah. Dan siapa saja terlempar dari kendaraannya (saat hijrah atau jihad) maka sudah menjadi kewajiban Allah untuk memasukkannya ke Jannah." (HR. Ahmad 3/483, Nasa'i 6/21 dan Ibnu Hiban no. 1601, Shahih al Jami' al Shaghir 2/340 no. 1652/736, Shahih at Targhib wa at Tarhib 2/173).

Dalam hadits lain Rasulullah ﷺ bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال جاء رجل إلي رسول الله صلي الله عليه وسلم فقال دلني علي عمل يعدل الجهاد قال لا أجده قال هل تستطيع إذا خرج المجاهد أن تدخل مسجدك فتقوم ولا تفتر وتصوم ولا تفطر قال ومن يستطيع ذلك. قال أبو هريرة إن فرس المجاهد ليستن في طوله فيكتب له حسنات.

Dari Abu Hurairah ra. Beliau berkata," Datang seseorang kepada Rasulullah. Lalu berkata, "Tunjukkan padaku sebuah amalan yang bisa menyamai jihad? Beliau menjawab, "Aku tidak mendapatkannya. Apakah kamu mampu apabila seorang mujahid keluar, kamu masuk masjid lalu shalat dan tidak berhenti dan kamu shaum dan tidak berbuka?" Orang tersebut berkata," Siapa yang mampu melakukan hal tersebut?" Abu Hurairah berkata," Sesungguhnya bermainnya kuda seorang mujahid itu dicatat sebagai beberapa kebaikan." (HR. AlBukhori No. 2785, Nasa'I 6/19, Ahmad 2/344, Ibnu Abi Syaibah 5/199).

Keterangan : Puasa dan shalat adalah bagian dari jihadun nafs dan ibadah yang di syariatkan, namun demikian Rasulullah mengatakan, "Aku tidak mendapatkan amalan yang bisa menyamai jihad." Hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan jihad kalau berdiri sendiri adalah perang melawan orang-orang kafir, bukan mujahadatun nafs, bukan dakwah, bukan thalabul ilmi, bukan membangun sekolah dan pondok pesantren dan amal-amal shalih lainnya.

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال قيل يا رسول الله أي الناس أفضل ؟ فقال رسول الله صلي الله عليه وسلم مؤمن مجاهد في سبيل الله بنفسه وماله. قالوا ثم من؟ قال مؤمن في شعب من الشعاب يتقي الله ويدع الناس من شره.

Dari Abu Sa'id al-Khudri ra. ia berkata," Dikatakan kepada Rasulullah "Wahai Rasulullah, orang bagaimanakah yang paling utama ?" Rasulullah Menjawab," Orang mukmin yang berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya." Mereka bertanya lagi," Kemudian siapa?" Beliau menjawab, "Seorang mukmin yang (menyendiri) berada dalam suatu lembah, takut kepada Allah dan meninggalkan manusia karena kejahatan mereka ."(HR. Bukhari no. 2786).

Keterangan : Orang mukmin yang menyendiri di tempat sepi seperti suatu lembah, gunung, daerah pedalaman dll, sambil bertakwa kepada Allah, tekun beribadah kepada Allah disebut sebagai mu'tazil (orang yang beruzlah). Pekerjaannya disebut uzlah. Jelas sekali uzlah dengan seluruh bentuk ibadah di dalamnya termasuk melawan hawa nafsunya, namun Rasulullah tidak menyebutnya sebagai seorang mujahid (orang yang berjihad) dan uzlahnya juga tidak beliau sebut sebagai jihad. Beliau menyebutkan orang yang berjihad dengan jiwa dan raganya di jalan Allah, itulah mujahid sesungguhnya. Hal ini menunjukkan bahwa kata jihad apabila berdiri sendiri artinya adalah perang melawan orang-orang kafir.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال رسول الله صلي الله عليه وسلم من ءامن بالله وبرسوله وأقام الصلاة وصام رمضان كان حقا علي الله أن يدخله الجنة جاهد في سبيل الله أو جلس في أرضه الذي ولد فيها فقالوا يا رسول الله أفلا نبشر الناس قال إن في الجنة مائة درجة أعدها الله للمجاهدين في سبيل الله ما بين درجتين كما بين السماء والأرض .

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda," Barangsiapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menegakkan dan menunaikan shaum Ramadhan, maka Allah pasti akan memasukkannya ke dalam syurga, baik dia berjihad di jalan Allah maupun

duduk di daerah ia dilahirkan." Para shahabat berkata," Bagaimana kalau hal ini kami kabarkan kepada orang-orang?" Beliau menjawab," (jangan) Sesungguhnya di Jannah ada seratus tingkatan yang disiapkan untuk para mujahidin di jalan Allah. Jarak antara dua tingkatan sebagaimana jarak antara langit dan bumi."(Bukhari No. 2790, Tirmidzi no. 2529, Ahmad 2/235).

Keterangan: Rasulullah ﷺ menamakan orang-orang yang duduk ditempat tinggalnya tidak ikut berperang di jalan Allah bukan mujahid sekalipun ia shalat, zakat, haji, shaum, berdakwah dan mengerjakan amal-amal shalih lainnya, padahal itu semua termasuk melawan hawa nafsu. Dari sini jelas, jihad maknanya adalah berperang, bukan dakwah, atau amal shalih lainnya.

Setiap hadits yang menerangkan fadlilah (keutamaan) jihad maka yang dimaksud adalah jihad yang sebenarnya yaitu perang melawan orang-orang kafir dalam rangka menegakkan Kalimatullah dan tidak dibawa kepada pengertian-pengertian lain baik thalabul ilmi, dakwah, mendirikan pondok pesantren dan madrasah, membangun jembatan, menyantuni fakir miskin dan anak-anak yatim dan amal shalih lainnya.

Sebagaimana firman Allah ﷻ :

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah (Syirik) lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata agama ini untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim. (QS. al-Baqarah: 193)

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الْإِسْلاَمِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ تَعَالَى

"Dari Abdullah bin 'Umar bahwasanya Rasulullah bersabda, "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi tidak ada illah (yang hak) selain Allah dan Muhammad utusan Allah, menegakkan shalat dan menunaikan zakat. Jika mereka telah melakukannya, maka darah dan harta mereka terlindungi dariku, kecuali dengan hak Islam, dan perhitungannya diserahkan kepada Allah Ta'ala." (HR. Bukhari dan Muslim).

بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ حَتَّى يَعْبُدَ اللهَ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَ جُعِلَ رِزْقِى تَحْتَ ظِلِّ رَمْحِي وَ جُعِلَ الذِّلُّ وَ الصِّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ اَمْرِى

"Aku diutus menjelang hari kiamat dengan pedang, sampai Allah saja yang diibadahi, tiada sekutu bagi- Nya, dan dijadikan rizkiku dibawah naungan tombak-ku dan akan ditimpakan kehinaan dan kerendahan bagi orang-orang yang menyelisihi urusanku" (HR. Ahmad)

Perlu diketahui, bahwa huruf (حَتَّى) / hatta, yang berarti "sehingga" diulang-ulang pada tiga Nash tadi, (حَتَّى) berfungsi untuk menunjukan Ghoyah (tujuan akhir), yaitu apa yang sesudah hatta merupakan tujuan akhir dari apa-apa yang sebelumnya. Semua ini menunjukan tauhid sebagai tujuan, sedangkan jihad adalah wasilah (sarana) untuk mencapai tauhid (Syarah Talwih 'alaa at-Taudhih I / 112)

Pendapat ulama salaf dalam hal ini :

⇒ **Madzhab Hanafi:**

1. **Imam Ibnul Humam** ﵀ berkata: "Jihad adalah mendakwahi orang kafir kepada agama yang benar (Tauhid) dan memerangi mereka kalau tidak mau menerima. (Hasyiyah Ibnu abidin 4/121, lihat Fathul Qodir 5/436).[15]

2. **Imam al-Kasani** ﵀ berkata: "Mengerahkan segala kemampuan dengan berperang di jalan Allah dengan nyawa, harta dan lisan atau lain-lain atau melebihkan (begitu mencurahkan kemampuan) dalam hal itu." (Bada'iu al Shana-i' 9/4299).[16]

⇒ **Madzhab Maliki:**

1. **Imam Ibnu Arafah** ﵀ berkata: "Perangnya orang Islam melawan orang kafir yang tidak terikat perjanjian untuk meninggikan Kalimatullah, atau karena ia mendatanginya, atau karena ia memasuki daerahnya." (Hasyiyatul Adawi 'Ala al-Sho'idi 2/2, asy-syarhus-Shoghir 'Ala Aqrobu al-Masalik 2/267,[17] Balaghatu al-Salik li Aqrabi al-Masalik 1/354)[18]

---

[15] Al Jihadu fi Sabilillah Haqiqatuhu wa Ghayatuhu, Dr. Abdullah Ahmad Al-Qodiri 1/49, Fil Jihaadi Adaab Wa Ahkaam, Dr. Abdullah Azzam (90) hal. 5

[16] Ibid

[17] Lihat Al Jihadu fi Sabilillah Haqiqatuhu wa Ghayatuhu, Dr. Abdullah Ahmad Al-Qodiri 1/49, Fil Jihaadi Adaab Wa Ahkaam, Dr. Abdullah Azzam (90) hal.5-6,

[18] Lihat Al Lajnah al Syar'iyah hal. 46

2. **Ibnu Rusyd** ﵀ berkata: Setiap orang yang berpayah-payah karena Allah berarti telah berjihad di jalan Allah. Namun sesungguhnya **jihad fi sabilillah** kalau berdiri sendiri maka **tidak ada maksud lain selain memerangi orang kafir dengan pedang sampai mereka masuk Islam atau membayar jizyah dalam keadaan hina**." (al-Muqadimat al Mumahidat li Bayani Ma Iqtadhathu Rusumu al-Mudawanah min al-Ahkam as-Syar'iyyah I/259).[19]

⇒ **Madzhab Syafi'i:**

1. **Imam al-Bajuri** ﵀ berkata: "Jihad artinya adalah berperang di jalan Allah." (Hasyiyatu al-Bajuri 'Ala Ibni Al Qosim 2/261).[20]
2. **Imam Ibnu Hajar** ﵀ berkata: "Dan secara syar'i adalah mengerahkan tenaga dalam memerangi orang kafir." (Fathu al Bari 6/3).
3. **Imam al-Qasthalani** berkata: "Memerangi orang kafir untuk memenangkan Islam dan meninggikan kalimat Allah." (Irsyadu al Syari 5/31)[21]

⇒ **Madzhab Hanbali:**

1. "Secara syar'i adalah memerangi orang-orang kafir." (Matholibu Uli Al Nuha 2/497,).[22]

2. "Jihad adalah perang dengan mengerahkan segala kemampuan untuk meninggikan Kalimatullah (Umdatu al-Fiqhi hal. 166, Muntaha al-Iradah 1/302,).[23]

3. **Imam al-Ba'ly** ﵀ berkata: "Jihad secara syar'i adalah ungkapan khusus untuk memerangi orang-orang kafir." (al-Muthli'u 'Ala Abwabi al-Muqni' hal. 209).[24]

Pendapat ulama salaf ini ditegaskan kembali oleh para ulama kontemporer:

1. **Dr. Abdullah Azzam** berkata: "Empat imam madzhab bersepakat bahwasanya jihad adalah perang dan tolong-menolong di dalamnya. Kesimpulannya: 1) Kata "**jihad"** kalau berdiri sendiri maka artinya adalah perang dan kata **"fii sabiilillah"** apabila berdiri sendiri artinya adalah jihad.[25] Beliau juga berkata," Kata jihad jika disebutkan

---

[19] Lihat Min Wasaa'ili Daf'il Ghurbah, Syaikh Salman Fahd Audah (92) hal 21, Fil Jihaadi Adaab Wa Ahkaam, Dr. Abdullah Azzam (90) hal.6

[20] Lihat Fil Jihadi Adaabun wa Ahkamun Dr. Abdullah Azzam (90) hal. 5-6

[21] Lihat Ahammiyatul Jihad, Dr. Ali bin Nafi' Ulyani (85) hal 116

[22] Lihat Al Jihadu fi Sabilillah Haqiqatuhu wa Ghayatuhu, Dr. Abdullah Ahmad Al-Qodiri 1/49, Fil Jihaadi Adaab Wa Ahkaam, Dr. Abdullah Azzam (90) hal. 6

[23] LihatFil Jihad Adaun wa Ahkam hal. 5-6

[24] Lihat Min wasa'ili Daf'il Ghurbah, Syaikh Salman Audah (92) hal. 14

[25] Fi al Jihad Adabun wa Ahkamun (90) hal. 6

secara sendirian (tanpa qarinah) maka maknanya adalah perang dengan senjata, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Rusyd dan disepakati empat imam madzhab. [26]

2. **Syaikh Abdul Baqi Abdul Qadir Ramdhun** berkata: "Jihad secara istilah. Ketika disebutkan kata jihad fi sabilillah maka maknanya adalah memerangi orang-orang kafir, menyiapkan diri untuk hal itu dan beramal di jalan hal itu." [27]

3. **DR. Abdullah Ahmad Qadiri** berkata: **"**Adapun pengertian jihad secara syar'i, menurut mayoritas ulama fiqih berkisar dalam arti orang Islam memerangi orang kafir."[28]

4. **Syaikh Abdul Akhir Hammad al Ghunaimi** berkata: "Adapun dalam istilah syar'i maka maknanya adalah memerangi orang-orang kafir demi meninggikan kalimat Allah." [29]

3. **DR. Ali Nufai' al Ulyani** berkata: "Adapun definisi jihad menurut syar'i adalah memerangi orang kafir untuk meninggikan kalimat Allah dan saling membantu dalam hal itu." [30]

Dan masih banyak lagi pendapat para ulama tentang jihad memerangi orang kafir dengan senjata, untuk meninggikan kalimat Allah.

وجاهدوهم به جهادا كبيرا

"Dan jihadilah mereka dengannya (al-Qur'an) dengan jihad yang besar." (QS. AlFurqon: 52)

أي الجهاد أفضل ؟ فقال : كلمة حق عند سلطان جائر.

"Jihad apa yang paling utama?" Beliau menjawab," Berkata al-Haq di hadapan pemerintah yang zalim." (HR Ahmad, Nasa'i 7/61, dihasankan Al Mundziri dalam At Targhiib wa at Tarhib 3/168).

عن بن مسعود أن رسول الله قال : ما من نبي بعثه الله في أمة قبلي إلا كان له من أمته

حواريون وأصحاب يأخذون بسنته و يقتدون بأمره ثم إنها تخلف من بعدهم خلوف يقولون ما

---

[26] Ilhaq bi al Qafilah, Dr. Abdullah Azzam (89) hal. 46

[27] Al Jihadu Sabiluna, Abdul Baqi omdlon (86) hal. 13

[28] Al Jihadu fi Sabilillah Haqiqatuhu wa Ghayatuhu, Dr. Abdullah Ahmad Al-Qodiri (85)1/49

[29] Waqfatun Ma'a Al Duktur al Buthi fi Kitabihi 'an al Jihad. Abdul Akhir Hammad Al-Ghunaimi (99) hal. 11

[30] Ahammiyatu al Jihad fi Nasyri al Da'wah al Islamiyah hal. 116

لا يفعلون و يفعلون ما لا يؤمرون فمن جاهدهم بيده فهو مؤمن ومن جاهدهم بلسانه فهو مؤمن ومن جاهدهم بقلبه فهو مؤمن و ليس وراء ذلك من الايمان حبة خردل.

Dari Ibnu Mas'ud bahwasanya Rasulullah bersabda," Tak seorang nabi pun yang diutus sebelumku kecuali ia mempunyai shahabat– shahabat dan penolong-penolong yang setia. Mereka mengikuti sunnah-sunnahnya dan meengerjakan apa yang diperrintahkannya. Kemudian datang setelah mereka kaum yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan. Maka barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan tangannya maka dia adalah mukmin dan barangsiapa berjihad dengan lisannya dia adalah mukmin dan siapa yang berjihad dengan hatinya maka dia mukmin. Setelah itu tidak ada lagi iman walaupun sebesar biji sawi. " (Muslim no. 50).

JIHADNYA GENERASI TERDAHULU

Inilah surat Abdullah bin al-Mubarak, kepada Fudhail bin Iyadh, seorang 'Abid (Ahli Ibadah) di masjidil Haram.

Muhammad Bin Ibrahim Bin Abu Sakinah ﵀ berkata : "Aku bersama **Abdullah bin Mubarak** ﵀ di **Thorsus** menjaga perbatasan negeri muslim lalu aku hendak berangkat menunaikan ibadah haji sedangkan waktu itu **Fudhail bin Iyadh** ﵀ berdekatan tempat tinggalnya dengan Ka'bah dan tekun beribadah di Masjidil Haram, lalu **Ibnu Mubarak** menulis surat untuk **Ibnu Iyadh (Fudhail) :**

Wahai orang yang beribadah di masjidil haram, sekiranya engkau melihat kami.

Sungguh engkau akan mengetahui bahwa sesungguhnya engkau hanya bermain-main dalam beribadah...

Sewaktu orang pipinya basah karena linangnya air mata...

Maka leher-leher kami basah bersimbah darah...

Atau kudanya letih dalam perkara yang bathil...

Maka kuda-kuda kami diwaktu pagi bekerja dengan keras (dalam sengitnya perang)...

Kalau wewangiannmu semerbak mangharum, maka wewangian kami adalah...

Debu yang diterbangkan kaki-kaki kuda dan debu-debu yang terbuih...

Sungguh telah datang kepada kita perkataan Nabi kita...

Perkataan yang benar tiada dusta...

Tidaklah sama antara debu kuda (di jalan) Allah...

Yang ada pada hidung seseorang, dengan asap neraka yang bergejolak....

Inilah kitab Allah yang menjelaskan antara kita...

Orang yang syahid itu tidaklah mati, (dan ini perkataan) tiada dusta....

Muhammad bin Ibrahim bin Abi Sakinah ﵀ berkata, "Ketika aku menemui **Fudhail Bin Iyadh** ﵀ di samping Ka'bah, aku memberikan surat dari **Ibnu Mubarak** ﵀ kepada beliau, maka ketika beliau membacanya kedua matanya meneteskan air mata, dan beliau berkata : "Benarlah beliau **Abu Abdurrahman (Abdullah bin Mubarak)** dan beliau telah menasehatiku". (Siyarul A'lam An-Nubala, Adz-Dzahabi : 8/412)

Tirmidzi dan Baihaqi dan Hakim telah meriwayatkan dari Abdullah bin salam ﵁ beliau berkata :

“Kami duduk-duduk bersama beberapa sahabat Nabi ﷺ , lalu kami berkata: "Sekiranya kita mengetahui amalan yang paling di cintai Allah ﷻ pasti kami mengamalkannya.”

Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat:

Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. **Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh**.”(QS. As-Shaff : 1-4).

Lalu Rasulullah ﷺ membacakan ayat tersebut kepada kami (Tirmidzi 5/85, Baihaqi dalam sunan al-Kubro 9/159-160, dan Hakim 2/69)

Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله menyebutkan tentang ghazwah (perangan) lalu berkata menangis dan berkata: "Tidak ada suatupun amalan ketaatan yang utama dari jihad dan tidak ada suatu amlan yang menyamai keutamaan bertemu dengan musuh dan bahwa berjihad dengan jiwa itu adalah sebaik-baik amalan. Dan orang-orang yang memerangi musuh maka mereka itu adalah orang-orang yang membela islam, membela kaum muslimin dan menjaga negeri-negeri mereka, maka amalan apakah yang lebih baik daripada jihad, Ketika manusia merasa aman, mereka dalam keadaan ketakutan, sungguh mereka menyerahkan ruh dan jiwanya di jalan Allah ﷻ (al-Mughni Ibnu Qudamah: 8/348-349)

Tirmidzi telah meriwayatkan dari al-Harits bin al-Harits al-Asy'ari رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ besabda beliau menjelaskan tentang apa-apa yang telah disampaikan oleh Yahya bin Zakariya kepada Bani israil mengenai 5 perintah “Dan akupun memerintahkan kepada lima perkara yang mana Allah pun memerintahkan itu kepada ku yaitu: mendengar, taat, jihad, hijrah dan jama'ah. maka sesungguhnya barangsiapa yang memisahkan diri dengan jama'ah sejengkal saja maka sungguh ia telah melepaskan islam dari lehernya kecuali dia kembali (Shahih Tirmidzi, 4/225-226)

Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما berkata Rasulullah bersabda ﷺ : “Tidak ada hijrah setelah penaklukan kota mekkah akan tetapi yang ada

adalah jihad dan niat kalian diseru untuk berangkat berperang maka berangkatlah" (HR. Bukhari 2783 dan Muslim 1353)

Ibnu Nuhas ad-Dimasyqi ﵀ berkata dalam kitabnya Masyari'ul Asywaq:

Hadits ini menunjukkan bahwa jika imam kaum muslimin menetapkan untuk berjihad maka hukum jihad bagi orang tersebut adalah fardhu 'ain dikarenakan Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika kalian diseru untuk berangkat berperang maka berangkatlah!"

Dan diantara perkataan-perkataan para sahabat dan tabi'in tentang permasalahan jihad ini adalah:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (QS. at-Taubah: 41)

al-Hakim dan ibnu Jarir ath-Thabari telah meriwayatkan dari Abu Rasyid al-Habrany ﵀ berkata: "Aku mendatangi al-Miqdad bin al-Aswad ﵁ penunggang kuda untuk Rasulullah ﷺ yang duduk diatas peti tempat penukaran uang di Hims dan sungguh keadaan tubuhnya kurus tinggal tulang dan dia ingin berperang ! Aku berkata kepadanya: Sesungguhnya Allah telah memberikan udzur kepadamu untuk tidak berperang..."

Surat at-Taubah disebut pula dengan surat al-Ba'tsu dengan memfathah huruf (ب) pada kata tersebut dan kata-kata pecahannya karena kandungan surat tersebut adalah permasalahan jihad dan pengiriman pasukan-pasukan dan utusan-utusan. Dan dalam riwayat-riwayat lain yang lain al-Ba'tsu maknanya adalah bahwa surah tersebut membahas dan menyingkap sifat-sifat orang-orang munafik serta membongkar dan menampakannya.

Ibnu Mubarak telah meriwayatkan dalam kitab al-Jihad dari Athiyah Bin Abi Athiyah ﵀:

Bahwa suatu hari dia telah melihat Abdullah bin Ummi Maktum ﵁ pada waktu perang Qodisiyah dan beliau mengenakan seperangkat baju besi beliau pun melepaskan baju

besi tersebut dalam barisan di medan peperangan (kitab al-Jihad ibnu mubarak 1/119)

Abdullah bin Ummi Maktum ﵁ adalah orang yang buta, dan sungguh Allah telah memberi udzur kepada beliau untuk tidak berjihad akan tetapi beliau tetap berangkat untuk berjihad dan bergabung di medan perang al-Qodisiyah dan beliau membawa bendera dalam perang tersebut dan mendapatkan syahadah.

Ibnu Mubarak telah meriwayatkan dari Anas bin Malik ﵁ "bahwa Abu Thalhah al-Anshari ﵁ membaca ayat berikut (Qs. at-Taubah: 41) "Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat dan berjihadlah dengan harta dan drimu di jalan Allah..."

Abu Thalhah al-Anshari ﵁ berkata: Allah telah memerintah dan memobilisasi kami (untuk berperang) baik tua maupun muda, Wahai anakku, persiapkanlah bekalku untuk berjihad" lalu anak beliau berkata, "Semoga Allah merahmatimu, sungguh engkau benar-benar telah berjihad pada masa Rasulullah ﷺ , pada masa Abu Bakar dan Umar ﵄ , maka biarlah kami saja yang berjihad menggantikan engkau."

mendengar kata-kata tersebut, Abu Thalhah al-Anshari ﵁ tidak menolehkan wajah kepada anaknya dan beliaupun berangkat berjihad, Beliau berperang di lautan dan gugur syahid. Maka pasukanpun mencari pulau untuk menguburkan beliau, namun tak mendapatkanya kecuali setelah berlalu tujuh hari, sedangkan jasad beliau tidak berubah (utuh) selama itu." (Kitab al-Jihad, Ibnu mubarak: 1/116 dan al-Mustadrak lil hakim: 2/104).

Ibnu Jarir ﵀ dalam tafsirnya meriwayatkan dari Ibnu syihab az-Zuhri ﵀ berkata:

"Sa'id bin al-Musayyib keluar berangkat berperang, dan salah satu matanya telah tercongkel, lalu dikatakan kepadanya "Sesungguhnya engkau dalam keadaan sakit! beliaupun berkata; "Sungguh Allah telah memobilisasi untuk berperang dalam keadaan ringan maupun berat, maka jika aku tidak memungkinkan untuk berperang dan membunuh, paling tidak aku memperbanyak bilangan kaum muslimin dan memperbesar pasukan, dan menjaga perbekalan! (Tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari: 10/48).

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Hasan al-Bashri ﵀ telah berkata tentang firman Allah ﷻ :

"Berangkatlah kalian dalam keadaan ringan maupun berat... Beliau berkata: maksudnya adalah berangkat berperang (dalam keadaan tua maupun muda) (Kitab karya Ibnu Abi Syaibah 5/306 dan ath-Thabari: 10/85).

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Manshur Bin Zadzan bahwa beliau telah berkata mengenai ayat:

"Berangkatlah dalam keadaan ringan maupun berat" maksudnya adalah berangkatlah kalian berperang dalam keadaan sibuk maupun longgar. (kitab karya Ibnu Abi Syaibah: 5/306 dan tafsir ath-Thabari: 10/47)

Dan sebagian ahli tafsir mengatakan وَثِقَالًا atau "as-Sakiilu" orang yang mempunyai sawah ladang dan bumi yang mana dia berat untuk meninggalkannya, sedangkan خِفَافًا "al-Khofaafu" adalah orang yang tidak mempunyai sawah ladang. ada pula mufassir yang lain yang menafsirkan "al-Khofaafu" adalah pemberani sedangkan "as-Sakiilu" adalah penakut.

Imam al-Qurthubi ﵀ dalam tafsirnya mengatakan:

"Makna yang shahih tentang ayat ini yakni bahwa Allah memerintahkan manusia secara umum agar mereka berangkat berjihad, sama saja bagi mereka, baik yang ringan maupun berat dalam hal keberangkatannya. ibnu jarir ath-Thobari menyebutkan dalam tafsirnya, bahwa ketika pembebasan negeri syam, sebagian mujahidin melihat seorang mujahid yang alisnya menjulur sampai ke mata karena saking tuanya ! salah seorang dari mereka berkata, "Wahai paman, sesungguhnya Allah telah memberimu udzur (untuk tidak berperang)! "orang tua tersebut menjawab, "wahai anak saudaraku, sungguh Allah telah memerintahkan kita untuk berangkat berperang dalam keadaan ringan ataupun berat." (Tafsir at-Thabari :10/48)

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﵁, bahwa seorang laki laki mendatangi shalat dan Nabi ﷺ waktu itu sedang shalat bersama kami, maka ketika orang tersebut sampai pada shaf shalat, dia berdoa:

"Ya Allah karuniakanlah aku sesuatu yang paling mulia, yang Engkau berikan kepada hambamu yang shalih " Ketika Nabi selesai melaksanakan shalat, beliau bersabda : "Siapakah yang berkata tadi ?" orang tersebut berkata : "Aku ya Rasulullah", Nabi ﷺ bersabda : "Kalau begitu, kudamu akan tersembelih dan engkau akan syahid dijalan Allah"

Tirmidzi, Nasai, Hakim dan Ibnu Hiban telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﵁ , bahwa ketika ﷺ keluar menemui mereka (para sahabat) yang sedang duduk-duduk dalam sebuah majelis, lalu beliau ﷺbersabda :

ألَ أخبْكم بخنً الناس منزلَ؟ قالوا: بلى يا رسول اللّو قال : رجل أخذ برأس فرسو في سبيل اللّو حتَّ يموت أو يقتل

“Maukah aku kabarkan kepadamu tentang kedudukan manusia paling baik? Kami menjawab : Mau, ya Rasulullah, Beliau bersabda : "Seseorang yang memegang kendali kudanya di jalan Allah hingga dia mati atau terbunuh"

Sedangkan dalam riwayat Ahmad dan Baihaqi, Rasulullah ﷺ ditanya:

فأي الجهاد أفضل ؟ قال : "من عقر جواده وأىريق دمو

Jihad yang bagaimanakah yang paling utama? Rasulullah ﷺ menjawab : "Yang tersembelih kudanya dan yang tertumpah darahnya"

Ibnu Abi Syaibah telah mengeluarkan riwayat dari Abi Syaibah dari Khalid bin Walid ﵁ berkata :

"Tidaklah aku berada di suatu malam di mana aku diberi seorang pengantin yang aku cintai atau aku diberi kabar gembira akan lahirnya seorang anak, tidaklah itu semua lebih aku sukai daripada aku berada di suatu malam yang sangat dingin dan banyak bersalju dalam sebuah sariyah (Pasukan perang) yang mendatangi musuh di waktu pagi, maka wajib atas kalian untuk berjihad”. (Marjaus Sabiq : 5/317-318).

Khalid Bin Walid ﵁ berkata pula : “Sungguh banyaknya jihad fii sabilillah telah menahanku untuk membaca banyak al-Qur'an.” (Majmu az zawaid al-HaItsami : 9/350).

TUJUAN DI SYARIATKANNYA JIHAD

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah di zalimi. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu." (QS. al-Hajj: 39)

al-Aufi berkata dari Ibnu Abbas: "Ayat ini turun tentang Nabi Muhammad dan para sahabatnya ketika mereka dikeluarkan dari kota Mekkah

Mujahid, adh-Dhahhak dan ulama salafush shalih seperti Ibnu Abbas, Urwah bin az-Zubair, Zaid bin Aslam, Muqotil bin Hayyan, Qatadah dan lainnya ﵃, mereka berkata: "Ini adalah ayat pertama yang turun tentang jihad"

Abu Bakar ﵁ berkata: "Aku mengetahui, bahwa akan terjadi peperangan"

Ini merupakan ayat paling pertama turun mengenai perang, sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Abbas ﵁ : "Itulah ayat pertama yang turun berkenaan dengan perang" (Tafsir Ibnu Katsir)

Tahapan selanjutnya, Allah ta'ala mewajibkan mereka memerangi orang yang memerangi, tidak boleh memerangi orang yang tidak memerangi. Fase ini seperti yang Allah firman-kan

فَإِنِ اعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَأَلْقَوْا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا

"...Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka." (QS. an-Nisa: 90)

Sedangkan tahapan terakhir yang di syariatkan adalah fase memerangi kaum musyrikin secara total; baik yang memerangi kita atau yang tidak, dan menyerang negeri mereka sampai tidak ada fitnah (kesyirikan) dan agama semuanya menjadi milik Allah ﷻ .

Pada fase inilah hukum jihad berakhir, Rasulullah ﷺ meninggal dunia pada fase ini.

Mengenai fase ini pulalah Ayat Pedang turun, yaitu firman Allah ﷻ :

فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan Shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang.” (QS.at-Taubah: 5)

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (Islam), (yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.” (QS. at-Taubah: 29)

Ibnul Qoyyim ؒ meringkaskan fase-fase di atas dalam kata-kata beliau:

“Tadinya diharamkan, kemudian diizinkan, kemudian diperintahkan kepada orang yang memulai memerangi terlebih dahulu, kemudian diperintahkan terhadap semua kaum musyrikin.”... (Zâdul Ma’âd (II/ 58))

Sudah menjadi kepastian bahwa Allah tidak mewajibkan dan mensyariatkan sesuatu tanpa adanya maksud tujuan yang agung. Demikian juga jihad, disyariatkan untuk tujuan-tujuan tertentu yang telah dijelaskan, Disini akan disampaikan sebagian pernyataan tersebut agar dapat kita petik maksud dan tujuan jihad dalam Islam.

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) Dien (Agama itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim."(QS. al-Baqarah: 193)

Dari Ibnu Zaid ﷺ berkata: Firman Allah: (Sehingga tidak ada fitnah) berkata:

Tidak boleh kekafiran itu ada disisi Dien (agama) kalian. (Tafsir Ath-Thobari 9/248, 249)

Berkata Ibnu al-Arobi ﷺ :

Dalil ini menunjukkan untuk memerangi mereka karena sebab kekafiran. Firman Allah ﷻ "Sehingga tidak ada fitnah lagi" maka tujuan memerangi mereka sampai tidak ada kekafiran dimuka bumi dan kekafiran adalah sebab utama untuk memerangi mereka. (ahkam al-Qur'an 1/155)

Berkata Ibnu Abbas, Qatadah, Ar-Robi, as-Sadi ﷺ dan selainnya:

al-Fitnah di ayat ini maksudnya adalah kesyirikan dan segala ancaman serta gangguan yang menimpa kaum beriman. (Tafsir Al-Qurthubi 2/354)

Ibnu Jarir ath-Thabari ﷺ berkata:

"Perangilah mereka sehingga tidak terjadi lagi kesyirikan kepada Allah, tidak ada penyembahan kepada berhala, kemusyrikan dan illah-illah lain, sehingga ibadah dan ketaatan hanya kepada Allah saja tidak kepada yang lain." (Tafsir ath-Thabari (II/200).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ menyatakan:

"Maksud tujuan jihad adalah meninggikan kalimat Allah dan menjadikan agama seluruhnya hanya untuk Allah" (Majmu' Fatawa 15/170)

Beliau ﷺ juga menyatakan, "Maksud tujuan jihad adalah agar tidak ada yang disembah kecuali Allah, sehingga tidak ada seorang pun yang Berdo'a, Shalat, Sujud dan Shaum untuk selain Allah. Tidak berumrah dan berhaji kecuali ke rumah-Nya (Ka'bah), tidak disembelih sembelihan kecuali untuk-Nya dan tidak bernazar dan bersumpah kecuali dengan-Nya ..."(Majmu' Fatawa 35/368)

Ibnul Qoyyim ﵀ menyatakan: "Tujuan dari jihad tidak lain adalah agar kalimat Allah tinggi dan agama itu semuanya menjadi milik Allah."

حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

"Sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (QS. at-Taubah: 29)

Beliau ﵀ berkata: "Maksud agama semuanya menjadi milik Allah ﷻ adalah dengan menghinakan kekufuran dan penganutnya, merendahkan dan menyuruh mereka membayar jizyah terhadap kepala keluarganya atau mengambil mereka sebagai budak. Semua ini adalah bagian dari agama Allah. Kalau semua ini ditinggalkan, efeknya secara pasti adalah membiarkan orang-orang kafir berada di atas harga diri mereka dan merekapun bisa melaksanakan ajaran agama mereka sesuka hati yang lama kelamaan mereka akan memiliki persenjataan yang kuat dan moril yang tinggi." (Ahkamu Ahli Dzimmah I/18)

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) Dien (Agama itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim."(QS. al-Baqarah: 193)

Nabi ﷺ bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

"Aku diperintahkan memerangi manusia hingga bersaksi bahwa tidak sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad utusan-Nya, menegakkan Shalat dan menunaikan zakat. Apabila mereka telah berbuat demikian maka darah dan harta mereka telah terjaga dariku kecuali dengan hak islam, dan hisab mereka diserahkan kepada Allah." (Muttafaqun Alaihi).

حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ أَنَّ رَجُلًا أَعْرَابِيًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ الرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِلْمَغْنَمِ وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيُذْكَرَ وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيُرَى مَكَانُهُ فَمَنْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ أَعْلَى فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Telah menceritakan kepada kami Abu Musa al-Asy'ari, bahwa seorang laki-laki pedalaman datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, "Wahai Rasulullah, ada seorang laki-laki yang berperang demi mendapatkan ghanimah, ada seorang laki-laki yang berperang supaya dirinya dikenal sebagai pahlawan, ada pula seorang laki-laki yang berperang agar dirinya dihormati, maka siapakah yang disebut berjuang di jalan Allah?" maka Rasulullah bersabda: **"Barangsiapa yang berperang untuk menegakkan kalimat Allah menjadi setinggi-tingginya, maka itulah yang disebut berjuang di jalan Allah."** (HR. Muslim 3524).

Dari keterangan di atas, jelaslah bahwa maksud tujuan disyariatkannya jihad adalah untuk menegakkan agama Islam di muka bumi ini. Ayat dan hadits ini menunjukan sebab peperangan karena adanya kekafiran. Petunjuk tersebut terdapat pada firman “Sehingga tidak ada fitnah” maksudnya: “kekafiran”. Maka tujuan perang adalah untuk Menegakkan Tauhid dan melenyapkan kekafiran, Inilah yang tampak jelas dalam nash. dan bukan untuk dendam pribadi atau golongan. sehingga dibutuhkan sekali pengetahuan / ilmu tentang konsep islam dalam jihad baik secara hukum, cara berjihad dan ketentuan-ketentuannya sebagai satu konsekuensi dari pelaksanaan jihad.

PERKATAAN ULAMA MUJAHID ERA MODERN TENTANG JIHAD

Syaikh Abu Mush'ab az-Zarqawi ﵀ berkata:

"Kami tidak berjihad untuk segenggam tanah atau batas khayalan yang dibuat oleh Sykes dan Picot[31]. Begitu juga kami tidak berjihad agar thaghut Barat menggantikan posisi thaghut Arab. Sebaliknya jihad kami lebih mulia dan lebih tinggi. Kami berjihad sehingga kalimat Allah menjadi yang tertinggi dan agar agama menjadi milik Allah seluruhnya. (Dan perangilah mereka sehingga tidak ada fitnah dan agama seluruhnya, untuk Allah). Setiap orang yang menentang tujuan ini atau menghalang-halangi tujuan ini adalah musuh bagi kami dan menjadi sasaran bagi pedang-pedang kami, siapapun namanya dan keturunannya. Kami memiliki agama yang diturunkan oleh Allah sebagai timbangan dan pemutus perkara. Pernyataannya tegas dan keputusannya bukan senda gurau. Inilah persaudaraan antara kami dan manusia, karena timbangan kami – dengan karunia Allah- adalah timbangan illahi, hukum kQURami adalah al-Qur'an dan keputusan kami berada di atas Sunnah Nabawiyyah, Muslim Amerika adalah saudara yang kami cintai. Dan orang kafir Arab adalah musuh yang kami benci walaupun kami dan dia berasal dari Rahim yang sama." (al-Mawqif as-Syar'i min Hukumat Karazay al-Iraq).

Syaikh Abu Muhammad al-Adnani ﵀ berkata:

"Wahai kaum muslimin, sesungguhnya kami tidak berjihad untuk melindungi tanah tidak juga untuk membebaskan atau menguasai tanah. tidak berperang untuk kekuasaan atau kedudukan yang akan hilang dan hancur atau untuk reruntuhan dunia yang hina, jika saja tujuan kami adalah puing dan reruntuhan ini, tentu kami tidak akan memerangi seluruh dunia secara menyeluruh dengan segala millah, aliran dan bangsanya, andai kami bisa mewakilkan kepada satu orang pejuang saja, tentu telah kami lakukan daripada kami harus berlelah-lelah, namun al-Qur'an kami mengharuskan kami untuk memerangi seluruh dunia tanpa kecuali dan kami tidak mempunyai tujuan lain kecuali menegakkan syariat Rabb kita, andai kami memiliki pilihan, tentu kami telah memilih dan merubah andai yang kami ikuti atau alasan kami berperang adalah suatu pendapat, tentu kami telah mengoreksinya andaikan itu adalah ambisi, tentu kami telah menggantinya andai itu adalah konstitusi, tentu kami telah merubahnya, andai itu adalah sebuah jatah, tentu kami telah tawar menawar, andai itu adalah sebuah takdir, tentu kami akan merelakannya, akan tetapi ini adalah perintah al-Qur'an dan petunjuk dari Nabi ﷺ bangsa 'Adnan" (Wa Yahya Man Hayya an-Bayyinat)

---

[31] Perjanjian rahasia oleh Britania dan Prancis untuk membagi-bagikan kekuasaan dan batas-batas Wilayah

Sesungguhnya jihad mempunyai kedudukan yang mendasar dalam Dien ini, dan jihad adalah ruh intisari, serta inti dari kekuatan Islam. dengan jihad syariat-syariat islam ditegakkan, dengan jihad umat islam akan meraih kemuliaan. Informasi dalam al-Qur'an mengenai jihad fii sabilillah sangatlah mendalam. Demikian pula penjelasan al-Qur'an tentang Tauhid, peperangan, serta ruang lingkupnya yang dijelaskan dengan sedemikian gamblang. Demikian halnya dengan hadits Rasulullah ﷺ yang telah menyatakan tentang hakikat jihad, dan menjelaskan tentang anjuran dan motivasinya sangatlah banyak dan beragam. Dan lagi, perjalanan hidup Rasulullah ﷺ adalah sejarah perjalanan jihadiyah. Dan sebutan yang paling benar untuk sejarah ini adalah, "Sesungguhnya perjalanan hidup (sejarah) Nabi ﷺ adalah seorang Mujahid". Sepanjang hidup beliau ﷺ semuanya bernuansa jihad fii sabilillah, permusuhan terhadap musuh Allah dan penyebaran dakwah menyeru kepada Allah.

Sungguh Rasulullah ﷺ benar-benar mentarbiyah (mendidik) generasi terbaik yang mulia dengan jihad, menekankan pentingnya perkara jihad dalam kehidupan mereka dan menanamkannya pada keperibadian mereka, mewarnai kehidupan mereka dan menyeru agar menghabiskan seluruh hidupnya untuk berjihad. menegakkan kalimat Tauhid dan dengan begitulah mereka menjadi Mujahidin, Muqotilin (petempur), laksana ahli ibadah di waktu malam dan seperti singa di waktu siang, yang keras terhadap orang-orang kafir dan berkasih sayang terhadap sesama mereka.

Perkara jihad ini akan senantiasa mendalam dan kuat, selalu mengistimewakan kaum muslimin yang Shadiq (jujur) dan berjihad pada rentang waktu sejarah Islam yang beragam, dan mengistimewakan para mujahid yang memerangi musuh-musuh umat Islam, yang mana mereka memeranginya dengan jihad yang benar. Mereka telah bersabar, dan mereka memang orang-orang yang sabar dan berteguh.

Ya Allah, ambillah kami bagian daripada Mujahidin di jalan-Mu, jadikanlah kami bagian daripada mereka...

Ya Allah, gabungkanlah kami dengan kafilah mujahidin, jadikanlah hari-hari kami sibuk dalam menjalankan perintah-Mu..

Ya Allah, Jadikanlah jihad kami sebagai jihad yang ikhlas untuk meninggikan kalimat-Mu serta menegakkan Syariat-Mu...

Ya Allah, janganlah engkau wafatkan kami dalam keadaan kami tersesat dan melalaikan perintah-Mu...

Wafatkanlah kami dalam keadaan gugur dalam medan jihad dan berilah rezeki kepada kami berupa Syahadah...

Ya Rabb, ambillah nyawa kami hingga engkau ridha, kuatkanlah punggung kami hingga terlihat, daging-daging kami berserakan sebagai Qurbah untuk-Mu...

وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَى أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. Walhamdulillahi Rabbil A'lamiin.

Jihad, Puncak Tiangnya Islam

Dari Muadz bin Jabbal, Rasulullah bersabda, "Maukah kalian kuberitahukan pokok dari segala perkara, tiangnya dan puncaknya?" Aku menjawab, "Mau ya Rasulullah." "Pokok segala urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah jihad."[HR. Tirmidzi]

Tiada Amalan Yang Menyamai Jihad

Seorang lelaki menanyai Rasulullah ﷺ, "Tunjukkan padaku amalan yang menyamai jihad." Jawab Rasululah, 'Aku tak menemukannya. Mampukah kau jika seorang mujahid pergi (ke medan tempur) kau masuk masjid lalu shalat tanpa henti, dan berpuasa tanpa pernah berbuka?" Laki-laki itu berkata, "Siapa yang bisa melakukannya?" [HR. Bukhari & Muslim]

Seratus Tingkat di Surga

Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya di surga ada seratus tingkatan. Allah menyiapkannya untuk orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Jarak antara dua tingkat bak jarak antara langit dan bumi." [HR. Bukhari]

Jihad, Bagian Dari Iman

Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah gembirakan hati orang yang berperang di jalan-Nya, yakni orang yang berperang semata-mata karena iman kepada Allah dan Rasul-Nya, ia akan kembali membawa kemenangan dan ghanimah, atau dimasukkan dalam surga. " [HR. Bukhari & Muslim]

"Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar."

[An-Nisa: 95]

Jihad, Melindungi Diri Dari Neraka

Dari Abu Abbas ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang kedua kakinya berlumuran debu di jalan Allah, niscaya Allah haramkan baginya neraka." [HR. Bukhari]

Mujahid, Manusia Terbaik

Dari Abu Sa'id al-Khudri ؓ, seorang lelaki mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, "Siapakah manusia terbaik?" Rasulullah bersabda, "Seseorang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya." [HR. Bukhari & Muslim]

Infografis an-Naba - Muharram 1438 H

النبأ